

**PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK DI MEDIA
SOSIAL MELALUI PEDEKATAN VISUAL SEMIOTIK
DITINJAU DARI *MAQASID SYARI'AH***



Oleh:
Afif Uswatun Chasanah
NIM: 20913017

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Hukum

YOGYAKARTA

2022

**PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK DI MEDIA
SOSIAL MELALUI PEDEKATAN VISUAL SEMIOTIK
DITINJAU DARI *MAQASID SYARI'AH***



Oleh:
Afif Uswatun Chasanah
NIM: 20913017

Pembimbing :
Dr.Drs.Yusdani, M.Ag.

TESIS

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Hukum

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afif Uswatun Chasanah, S. H.

N I M : 20913017

Konsentrasi : Hukum Islam

Judul Tesis : PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK DI
MEDIA SOSIAL MELALUI PENDEKATAN
VISUAL SEMIOTIK DITINJAU DARI
MAQASID SYARI'AH

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kemaagisteran yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 September 2022



4000
LEWAT RIBU RUPIAH
TEL
METERAI
TEMPEL
7991AAKX059715723
CS Diproduksi dengan Cara Cetak
4000
Afif Uswatun Chasanah, S.H.

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lingsi 9 YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website: masterislam.uii.ac.id
Email: masip@uii.ac.id

PENGESAHAN

No.: 215/Konprodi LAIPM-FIAI/20/Prodi.MIAI-S2/X/2022

TESIS berjudul : **PENCEGAHAN *BULLYING* PADA ANAK DI MEDIA SOSIAL MELALUI PEDEKATAN VISUAL SEMIOTIK DITINJAU DARI MAQASID SYARI'AH**

Ditulis oleh : **Afiq Uswatun Chasanah**

N. I. M. : 20913017

Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum.

Yogyakarta, 19 Oktober 2022
Ketua,



Abdul M. Komari, Ph.D.
Abdul M. Komari, Ph.D.

HALAMAN TIM PENGUJI TESIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai 9 YOGYAKARTA
Telp dan Fax 0271 523637

Website : maui.uisu.ac.id
Email : maui@uisu.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : ~~Aff Uwaton Chasanah~~
Tempat/tgl lahir : Solo, 15 Oktober 1997
N. I. M. : 20913017
Konsentrasi : Hukum Islam
Judul Tesis : **PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK DI MEDIA SOSIAL MELALUI PEDEKATAN VISUAL SEMIOTIK DITINJAU DARI MAQASID SYARIAH**

⊕
Ketua : ~~Dzulkipli H Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.~~ ()
Sekretaris : ~~Dr. Anisah Budiwati, S.HI., M.SI~~ ()
Pembimbing : ~~Dr. Drs. Yustani, M.Ag.~~ ()
Penguji : ~~Dr. Drs. Asmuni, MA~~ ()
Penguji : ~~Dr. M. Muslich KS, M.Ag.~~ () □

Diuji di Yogyakarta pada Jum'at, 14 Oktober 2022

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Agama Islam Program Magister JSI FIAI UII




~~Dzulkipli H Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.~~

HALAMAN NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Jl. Demangan Raya No. 24 Lingsar Yogyakarta
Telp./Fax: 0271-523437
Website: magister.uii.ac.id
Email: imainfo@uii.ac.id

NOTA DINAS

No.: 206/Kangrad/IAIPM-FIAI/20/ProdLMIAI-S2/X/2022

TESIS berjudul : **PENCEGAHAN *BULLYING* PADA ANAK DI MEDIA SOSIAL MELALUI PEDEKATAN VISUAL SEMIOTIK DITINJAU DARI MAQASID SYARI'AH**

Ditulis oleh : ~~Alif Uswatun Chasanah~~

NIM : 20913017

Konsentrasi : Hukum Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Oktober 2022

Ketua,



~~Amawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.~~

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK DI MEDIA
SOSIAL MELALUI PENDEKATAN VISUALSEMIOTIK
DITINJAU DARI *MAQASID SYARI'AH*

Nama : Afif Uswatun Chasanah, S.H.

NIM 20913017

Konsentrasi : Hukum Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama
Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr.Drs.Yusdani, M.Ag.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan perlindungan kepada hamba-hamba Nya. Tidak lupa pula shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi junjungan alam yakni Nabi Muhammad Saw. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, penulis telah banyak mendapat dukungan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak yang turut dalam mendukung dan memperlancar proses penyelesaian karya ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Ayah dan Ibu saya yakni (Bapak Imam Chambali B.Sc dan Ibu Rina Kuswati) yang selalu mendukung saya dalam proses studi ini hingga selesai.
- Kakak saya yakni (Muhammad Charis Syaifudin Husain S.T) yang selalu memberikan motivasi serta dukungan dalam proses studi ini hingga selesai.
- Dr.Yusdani M.Ag, selaku dosen pembimbing saya ucapkan terimakasih atas segala bimbingan dan dukungan yang telah beliau ajarkan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- Sahabat-sahabat saya yang seiman dan seperjuangan

MOTTO

! أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا لَّهُمْ وَلَا نَسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا لَّهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّبِّ بَدَا مِنَ الْأَسْمِ السُّوقِ بَعْدَ

الْإِيمَانِ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاتَّبِعْ أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُنْ لَهُمُ الظَّالِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (Karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-mengolok), dan jangan lupa perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim“¹

¹Al Munawwar, *al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Ayat Terjemah Per Ayat*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2015), hlm. 515.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri

Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ a'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)

ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>T</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāin	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

عددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
ة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta'Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

مة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
----	---------	---------------

ية	Ditulis	<i>Jizyah</i>
----	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila ta'marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

أمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------	---------	---------------------------

- c. Bila ta'marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

أطراف	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

اَ	<i>faṭḥ ah</i>	Ditulis	a
اِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
اُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Faṭḥ ah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
	هلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Faṭḥ ah + ya'mati	Ditulis	<i>ā</i>
	نتسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	<i>ī</i>
	يم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	ḍammah + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>

	رُفُود	Ditulis	<i>furūd</i>
--	--------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1.	Faṭḥ ah + ya'mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بَيم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Faṭḥ ah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قَوا	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
عُدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

لِقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
لِقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

لِاسْمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
لِاشْمَس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

في الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
في السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



ABSTRAK
PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK DI MEDIA SOSIAL
MELALUI PEDEKATAN VISUAL SEMIOTIK DITINJAU
DARI MAQASID SYARI'AH

Afif Uswatun Chasanah
NIM : 20913017

Dunia maya dan media sosial telah memberikan banyak konten yang beragam untuk para penikmat dunia maya dan media sosial, baik konten yang mengedukasi sampai dengan konten yang bersimpangan seperti konten seksual. Dari adanya konten seksual yang terus merajalela di dunia maya akan menjadi sebuah konsumsi yang wajar bagi para remaja dan anak-anak, sehingga tidak heran jika mulai banyak bermunculan kasus-kasus pelecehan dan kekerasan yang terjadi pada anak-anak atau remaja pada saat ini karena ketika pola pikir anak-anak dihadirkan dan diberikan dengan sebuah konten seksual maka konten tersebut memiliki potensi yang tinggi dalam menyerang gelombang pemikiran setiap remaja maupun anak-anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap pemahaman mengenai pentingnya pencegahan bullying pada anak di media sosial melalui pendekatan visual semiotik yang ditinjau dari *maqasid syari'ah*. Adapun pertanyaan penelitian ini ialah : *Pertama*, bagaimana upaya visual semiotik dalam pencegahan bullying pada anak di media sosial. *Kedua*, bagaimana tinjauan maqasid syari'ah terhadap pencegahan bullying pada anak di media sosial melalui pendekatan visual semiotik. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologis-notmatif. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah visual semiotik dalam pencegahan bullying pada anak di media sosial dapat dilihat dari beberapa tanda yang diberikan melalui media sosial seperti tanda dalam foto, video sampai tanda yang disampaikan secara langsung dalam kalimat. Dari tanda-tanda tersebut akan dengan mudah menarik perhatian anak-anak dan pemahaman anak-anak tentang pesan atau maksud yang disampaikan dalam tanda visual semiotik, sehingga anak-anak akan dengan mudah mencerna dan memahami pentingnya mengenal bullying sampai dengan mencegah adanya bullying di diri mereka masing-masing selain daripada visual semiotik. Maqasid syari'ah dapat memberikan upaya dalam proses pencegahan kasus bullying anak di media sosial dengan menekankan lima pokok dasar dalam maqasid syari'ah, tidak kelimanya yang diberikan melainkan cukup tiga pokok saja yang menjadi acuan penting dalam mencegah bullying anak di media sosial, yaitu *hifz nafs* (*menjaga jiwa*), *hifz 'aql* (*menjaga akal*) dan *hifz Al-nasl* (*menjaga keturunan*). Dari ketiga pokok dasar *maqasid syari'ah* inilah yang dapat membantu mencegah kasus bullying yang banyak terjadi pada anak-anak di media sosial.

Kata Kunci : Media sosial, Bullying, Visual Semiotik, Maqasid syari'ah

ABSTRACT

MAQASID SYARĪ'AH PERSPECTIVE ON PREVENTING CHILD BULLYING ON SOSIAL MEDIA THROUGH A VISUAL SEMIOTIK APPROACH

Aff Uswatun Chasanah

ID: 20913017

Cyberspace and sosial media have provided numerous diverse contents for their users, including educational content and deviant content such as sexual content. Sexual content continues to run rampant in cyberspace, making it normal consumption for adolescents and children. As a result, it is not surprising that many sexual abuse and violence cases occur among children or adolescents to date because, when their mindset is presented with and exposed to sexual content, such content has enormous potential to attack their thought wave. Therefore, it is necessary to review the understanding of the importance of bullying prevention among children on sosial media through a visual semiotik approach from the perspective of maqasid al-sharia. The research questions are, first, how are the visual semiotik efforts done to prevent bullying among children on sosial media. Second, how is the maqasid al-sharia perspective on preventing bullying among children on sosial media through the visual semiotik approach. This research is a literature study using a sociological-normative approach. The results of this study show that the visual semiotiks used to prevent bullying among children on sosial media can be observed from a number of signs on sosial media, including as signs in photos and videos as well as signs that are directly conveyed in sentences. These signs will easily attract children's attention and their understanding of the message or meaning behind the visual semiotik signs, making the children easily digest and understand the importance of recognizing bullying up to preventing bullying among themselves. In addition to visual semiotiks, maqasid al-sharia can make efforts in the process of preventing cases of child bullying on sosial media by emphasizing the five basic principles in maqasid al-sharia. Not all of the five are given since only three principals become the important references to prevent child bullying on sosial media, including *hifz al-nafs* (nourishing the soul), *hifz al-aql* (nourishing the mind), and *hifz al-nasl* (nourishing the offspring). These three basic principles of maqasid al-sharia can help prevent bullying that often occurs among children on sosial media.

Keywords: sosial media, bullying, visual semiotiks, *Maqasid Syarī'ah*

September 20, 2022

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
عَ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا شَاكِرِينَ حَمْدًا أَلْمَاعِينَ حَمْدًا بِرُفْقِهِ هَهُ وَيُكْفِي نِيْدَهُ ! رَبَّنَا ك
الْحَمْدُ
لَكَ وَجْهَكَ وَعَظِيمَ سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ خَلَا
آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي

Puja-puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang mana berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pencegahan Bullying Pada Anak Di Media Sosial Melalui Pedekatan Visual Semiotik Ditinjau Dari *Maqasid Syarī’ah*”**. Salawat serta salam kita hadiahkan kepada Nabi junjungan alam, panglima diwaktu perang, imam diwaktu sholat, khalifah seluruh umat yakni Nabi Muhammad Saw.

Tesis ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata dua (S2) dan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Hukum di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan tesis ini, penulis sangat menyadari dengan sepenuh hati bahwa proses penyusunan tesis ini bukan hanya berupa kemampuan penulis semata, tetapi juga berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis berikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis berikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta jajarannya yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan kepada para mahasiswa UII, khususnya penulis untuk

melanjutkan studi dan menambah ilmu serta wawasan di Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan Lc, M.Kom.I., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Dosen pembimbing tesis, terimakasih saya ucapkan atas bimbingan dan kesediaan yang telah beliau berikan kepada saya dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Kepada kedua orang tua saya yakni Bapak dan Ibu saya (Bapak Imam Chambali B.Sc dan Ibu Rina Kuswati) yang selalu mendukung, mendoakan dan menyemangati saya dalam proses studi saya.
7. Seluruh Dosen Konsentrasi Hukum Islam yang telah memberikan Ilmunya serta berbagi mengenai pengalaman-pengalamannya yang menjadikan motivasi kepada mahasiswa-mahasiswi.
8. Seluruh staff akademik Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu penulis selama proses akademik.

9. Kakak saya (Muhammad Charis Syaifudin Husain) yang selalu mendukung dan memberikan masukan serta motivasi yang telah mereka berikan kepada saya.
10. Kepada Keluarga Besar Magister Hukum Islam, Ahwal Syakhsiyyah, yang telah memberikan semangat dan membantu saya selama saya menempuh pendidikan saya selama di Yogyakarta. Terimakasih juga atas cerita yang telah kalian berikan saya.
11. Teman-teman tercintaku, Qurrotul A'yuni, Winona Nur Annisa, Zulfa Rahmaniati, Qonita Luthfiyah, Milla Dianur, Nita Anisatul Azizah, Bella Munita Sary, Nurhasanah Walijah, Masayu Fatiyyah Nurazimah yang telah menemani, mengajarkan, dan memberikan semangat selama xixendidikan saya di Universitas Islam Indonesia serta terimakasih atas cerita-cerita yang telah kita lakukan selama ini.

Yogyakarta, 14 September 2022

Penulis,



Afif Uswatun Chasanah, S.H.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL JUDUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	11
D. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II. KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI.....	16
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kerangka Teori.....	29
1. Perspektif Maqasid syari'ah Terhadap Pencegahan Bullying.....	29
1) Pengertian Maqashid syari'ah.....	29
2) Pencegahan Bullying Pada Anak.....	36
3) Tindakan Bullying Di Media Sosial.....	39
4) Pendekatan Visual Semiotik.....	41

BAB III. METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	43
B. Sumber Data.....	46
1. Sumber Primer	46
2. Sumber Sekunder.....	46
3. Seleksi Sumber	47
C. Teknik Analisis Data.....	47
1. Reduksi Data	48
2. Penyajian Data (Data Display).....	48
3. Kesimpulan dan Verifikasi	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Proses Pencegahan Bullying terhadap Anak di Media Sosial Dengan Menggunakan Pendekatan Visual Semiotik.....	50
2. Pandangan Visual Semiotik Dalam Proses Pencegahan <i>Bullying</i> Pada Anak di Media Sosial.....	60
1. Upaya Visual Semiotik Dalam Pencegahan Bullying Pada Anak di Media Sosial 74	
2. Tinjauan <i>Maqasid Syarī'ah</i> Dalam Pencegahan Bullying Pada Anak di Media Sosial.....	86
BAB V. PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Keterbatasan Penelitian.....	106
C. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan sebuah amanah yang diberikan kepada para orang tua dari karunia Tuhan Yang Maha Esa, dalam diri setiap anak akan selalu terdapat harkat dan martabat yang sebagai manusia seutuhnya selain itu seorang anak juga memiliki hak-hak yang harus selalu dilindungi. Pada dasarnya anak merupakan individu yang lemah dan belum mampu seutuhnya untuk melindungi hak-hak dalam dirinya sendiri sehingga perlu adanya perlindungan serta arahan dari orang yang lebih tua dari mereka.¹

Dalam kehidupan masyarakat tidak menutup kemungkinan personal individu untuk saling terkait antara satu dengan lainnya, hal tersebut menjelaskan bahwa dimana manusia merupakan makhluk hidup yang butuh untuk bersosialisasi dalam kehidupannya. Seiring berjalannya waktu manusia memiliki kemungkinan dalam menjalankan proses hidupnya, dimana apa yang selalu berjalan dengan apa yang diinginkan tidak selalu memberikan hal positif adapun hal negatif yang dapat dilihat dari banyaknya kasus kekerasan maupun pelecehan yang dialami oleh manusia baik kekerasan terhadap wanita maupun laki-laki dan kekerasan yang terjadi pada kalangan remaja sampai dengan kalangan anak-anak, akan tetapi pada

¹ Mutiara Nastya Rizky et al., "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial," *Media Juris* 2, no. 2, (Juni 2019), hlm.197–213.

zaman digital seperti saat ini bentuk pelecehan yang tertuju dan banyak dialami oleh anak-anak, adanya hal tersebut menjadi sebuah keresahan dan memprihatinkan bagi orang tua terhadap tumbuh kembang anak.

Dunia maya dan media sosial telah memberikan banyak konten yang beragam untuk para penikmat dunia maya dan media sosial, baik konten yang mengedukasi sampai dengan konten yang bersimpangan seperti konten seksual. Konten seksual merupakan konten yang sebenarnya bersifat privat akan tetapi seiring berkembangnya teknologi dan masa konten seksual menjadi sebuah konten yang bersifat publik dan banyak dikonsumsi oleh khalayak umum karena ketika suatu konten sudah menjadi ranah publik maka akan banyak dan mudah diakses oleh siapapun bahkan oleh para remaja dan anak-anak yang masih berada di bawah umur. Seiring waktu banyak yang tidak memahami dan peduli terhadap kekerasan yang banyak terjadi dan dilakukan dalam media sosial, dalam media sosial terdapat platform terjadinya kejahatan ini membuat adanya interaksi sosial.² Dalam proses perkembangan anak-anak terdapat tiga fase di antaranya :

1. Fase bayi, dimana pada fase ini dimulainya seorang anak yang lahir sampai dengan usia 2 tahun.
2. Fase kanak-kanak, yaitu pada usia 2-5 tahun.
3. Fase kanak-kanak berakhir, yaitu pada usia 5-12 tahun.
4. Fase remaja, yaitu pada usia 13-20 tahun.

² Maulana Surya Kusumah, "Constructing Anti-Rape Culture (Membangun Perilaku Sadar Diri Terhadap Potensi Dan Praktik Kekerasan Seksual Melalui Arena Media Sosial)," *T International Conference on Education, Literature, and Arts (ICELA)*, (Tahun 2016), hlm.1107-1120.

Pada Fase remaja inilah mulai terjadi perubahan pada diri anak yang terjadi secara cepat dalam tubuh dari luar ataupun dalam, dan juga terjadinya perubahan perasaan, kecerdasan, sikap sosial serta kepribadian.³

Pelecehan dan kekerasan pada saat ini banyak dan marak terjadi di kalangan anak-anak, pada dasarnya banyak oknum tidak bertanggung jawab yang dengan sengaja menyebarkan kasus pelecehan dan kekerasan pada anak ke dalam dunia maya. Tidak sedikit dan tidak banyak orang mengetahui mengenai perkembangan dunia maya, bagi sebagian orang yang mengetahui perkembangan dunia maya dan sering menggunakan dunia maya dalam setiap proses kesehariannya maka mereka akan menggunakan dunia maya ini dengan sebaik dan sebijak mungkin tetapi tidak menutup kemungkinan juga jika ada beberapa oknum yang mengetahui dunia maya tetapi tetap digunakan untuk mengaplikasikan hal-hal negatif.

Banyak hal negatif dan positif dalam dunia maya, sering marak terjadi kasus penyebaran pelecehan pada anak-anak sampai dengan pelecehan pada kalangan remaja melalui dunia maya, hal tersebut tidak hanya terjadi satu atau dua kali saja dalam kasus pelecehan dalam dunia maya akan tetapi sudah banyak bahkan ratusan kasus pelecehan anak yang tersebar dalam dunia maya tanpa adanya tanggung jawab dari oknum yang menggunakan dan menyebarkan kasus tersebut. Remaja merupakan tonggak masa depan yang harus selalu dibentuk dan diberikan arahan agar menjadi remaja dan manusia yang tumbuh lebih baik dan akan terus berkembang setiap waktunya demi terciptanya pemimpin bangsa di masa depan.⁴

³ Fuzi Narin Drani, "Legal Protection for Minors as Victims of Sexual Harassment in Indonesia," *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 21, no. 4, (Desember 2021), hlm.525–540.

⁴ Purbararas Diah Esmu, "Problematika Traumatik Kekerasan Seksual Pada Remaja", *Ijtimaiya*, No.1, (Januari-Juni 2018), hlm 63-89.

Bullying pada anak ini tidak dapat dianggap sepele atau diabaikan begitu saja karena hal ini merupakan suatu kasus yang harus dan akan selalu ditangani dengan serius oleh para pihak berwenang yang bertanggung jawab akan hal tersebut disini. Banyak dampak yang dapat terjadi di kehidupan anak-anak jika perilaku pelecehan dan kekerasan terus terjadi, seperti halnya mental anak secara perlahan akan terganggu dan mengalami perubahan sikap dan pola pikir yang dimana seharusnya pola pikir anak adalah bermain dan berkembang secara tidak langsung pola pikir anak akan jatuh kepada hal-hal yang mengarah kepada perilaku pelecehan dan kekerasan.

Adapun salah satu contoh perilaku atau tindakan pelecehan yang sering terjadi pada anak-anak yaitu dengan melakukan eksploitasi terhadap anak-anak yang biasa dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung, eksploitasi sendiri banyak dilakukan melalui media sosial seperti menjadikan anak pelaku atau pemeran dalam video porno yang kemudian dari video tersebut akan diperjual belikan secara bebas dan ilegal, sehingga dari hal tersebut anak banyak dijadikan sebagai obyek seks oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab.⁵

Dalam kehidupan manusia akan terus mengalami perubahan dalam berbagai sudut pandang, baik sudut pandang yang membawa ke hal positif maupun sudut pandang dalam hal negatif dimana dari berbagai sudut pandang tersebut mulai meningkatkan berbagai macam bentuk kasih sayang bahkan kejahatan dalam hidup manusia. Jika melihat era digital seperti saat ini tidak menutup kemungkinan kejahatan tidak akan terus berjalan dan terjadi setiap waktunya, dapat dilihat dari

⁵ Rizky et al., "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial", *Media Iuris*, No.2, (Juni 2019), hlm.6.

contoh kejahatan yang banyak terjadi oleh manusia adalah maraknya kejahatan dalam dunia maya (internet) dimana dalam dunia maya dapat diakses oleh siapa saja dari kemajuan yang terus berkembang dalam proses kehidupan manusia. tidak menutup akan adanya sisi baik ataupun sisi buruk, dalam sisi baik dunia maya dapat memberikan kehidupan manusia kemudahan untuk menghubungkan antara manusia dengan manusia lainnya tanpa perlu adanya pertemuan kontak secara langsung selain itu adapun sisi buruk yang terdapat adanya dunia maya yaitu akan menimbulkan dan memicu adanya tindak kejahatan dalam berbagai hal dengan ajakan dan memanfaatkan adanya media sosial seperti saat ini.⁶

Pelecehan dan kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak dapat diinginkan oleh seseorang, pelecehan sendiri dapat berbentuk kata-kata ataupun tidak, tulisan, fisik, atau hal yang hanya dapat dilihat menggunakan indra penglihatan, sedangkan kekerasan merupakan suatu maksud seseorang yang menjadikan orang lain menderita karena adanya suatu penolakan secara Hukum ataupun norma dalam bentuk kekerasan tersebut. Faktor terbesar yang menjadikan orang melakukan kekerasan kepada orang lain adalah adanya keadaan emosi secara tinggi yang tidak dapat terkontrol dan kognisi atau yang biasa diartikan dengan proses mental yang menimpa seseorang dari adanya sesuatu dari beberapa kegiatan berpikir mengenai seseorang ataupun sesuatu dalam dirinya.⁷

Bentuk yang dilakukan dalam pelecehan sendiri dapat berupa muatan tentang beberapa kepentingan dimana dalam pelecehan lebih sering mengacu

⁶ Anna Maria Salamor et al., "Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring," *Sasi*, No. 4 (Oktober-Desember 2020), hlm 4.

⁷ A.G Fallis, "Perilaku Kekerasan," *Buletin Psikologi*, No.1, (Juni 2000), hlm.17.

kepada arah seksual sehingga menyebabkan bentuk amarah, perasaan malu dan menyebabkan ketidaknyamanan bahkan tidak aman bagi orang lain.⁸ Banyak yang tidak menyadari dan memahami bahwa bullying pada anak dapat terlihat sekitar 70 persen dapat dilakukan oleh orang tua mereka sendiri yang dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang tidak dapat memberikan arahan serta didikan yang benar dan seimbang untuk anak mereka, Mereka para orang tua banyak menyamakan proses mendidik anak mereka dengan cara yang pernah mereka dapatkan pada masa kecil, hal tersebut tidak dapat dibenarkan atau disalahkan dalam setiap proses pendidikan anak karena setiap bentuk didikan orang tua terhadap anak akan dapat menghasilkan hasil yang berbeda-beda akan tetapi jika melihat perkembangan waktu dan zaman seperti era digital dan era modern seperti saat ini, mendidik anak dengan cara seperti itu tidak dapat dibenarkan sepenuhnya juga karena banyak memberikan dampak yang tidak baik untuk perkembangan anak itu sendiri terlebih dalam setiap proses tumbuh kembang anak.

Jika dilihat dalam data yang diberikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dimana terdapat 3.700 kasus kekerasan pada anak yang terjadi pada tahun 2016 silam dari banyaknya kasus tersebut rata-rata kasus terjadi sebanyak 15 kasus setiap harinya, dan pelaku yang selalu melakukan mayoritas dilakukan oleh orang terdekat mereka seperti kakak, kakek, saudara bahkan orangtua mereka sendiri, tidak menjadi hal asing lagi jika anak-anak merupakan korban terbesar yang rentan dalam perilaku kekerasan bahkan pelecehan.⁹

⁸ Indanah, "Pelecehan Sexual Pada Anak," *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, No. 1, (Januari 2016), hlm 6.

⁹ Penny Naluria Utami, "Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat," *Jurnal HAM*, No. 1 (Juli 2018), hlm 2.

Perilaku pelecehan dan kekerasan yang banyak terjadi pada anak-anak disini pada dasarnya dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan dapat memberikan edukasi serta solusi, seperti halnya dalam proses pendekatan visual semiotik. Banyak yang masih belum memahami mengenai konsep visual semiotik dalam proses edukasi di masyarakat, secara umum semiotika dapat diartikan dengan ilmu tentang suatu tanda yang dapat dimaknai secara luas atau ilmu yang dapat berbicara mengenai suatu hubungan berbagai tanda dengan adanya beberapa aspek yang ada. Tanda yang dimaksud dalam proses visual semiotik disini yaitu berupa suatu makna dari tanda yang dapat disampaikan melalui sarana indra penglihatan.¹⁰

Jika melihat pengertian dari visual semiotik dapat ditarik garis lurus bahwa ketika perilaku pelecehan dan kekerasan yang terjadi pada manusia khususnya anak-anak dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan tetap memberikan edukasi terhadap oknum ataupun korban yang terlibat. Visual semiotik sendiri banyak diaplikasikan dalam jaringan media sosial seperti instagram, whatsapp, twitter, youtube dan media sosial lainnya, dalam proses pendekatan yang dilakukan menggunakan visual semiotik sendiri lebih tertuju kepada foto atau video yang di unggah di dalam media sosial dan orang yang terlibat dalam proses pendekatan visual semiotik ini tidak hanya kalangan ustad ataupun selebritas papan atas melainkan masyarakat biasa yang memiliki media sosial juga dapat menerapkan pendekatan visual semiotik ini dalam media sosial mereka masing-masing.

¹⁰Wirawan Sukarwo, "Semiotika Visual: Penelusuran Konsep Dan Problematika Operasionalnya," *Jurnal Desain*, No. 1 (September-Desember 2013), hlm 2.

Dari pendekatan visual semiotik ini, akan lebih memberikan kemudahan masyarakat dalam memahami pentingnya edukasi mengenai perilaku pelecehan dan kekerasan yang terjadi pada setiap manusia khususnya anak-anak karena pendekatan visual semiotik sangat relevan jika diaplikasikan pada era digital dan modern seperti saat ini, setiap orang yang menerima dan menangkap segala bentuk edukasi yang diberikan oleh seseorang melalui media sosial mengenai perilaku pelecehan dan kekerasan anak maka akan semakin mudah juga untuk mereka mengaplikasikan pentingnya perilaku pelecehan dan kekerasan tersebut jika terus terjadi dan berkembang biak di masyarakat khususnya di kalangan anak-anak sampai dengan remaja pada umumnya.

Tidak hanya pendekatan visual semiotik saja yang difokuskan dalam proses penyampaian edukasi mengenai pelecehan dan kekerasan anak disini, adapun tinjauan dari Maqasid syari'ah yang menjadi dasar utama pada setiap proses pemecahan masalah Islam khususnya dalam permasalahan Hukum Islam. Banyak sekali pemahaman mengenai *Maqasid As-Syari'ah* sendiri, tetapi secara umum maksud dari *Maqasid As-Syari'ah* ini adalah sebagai pembuat Hukum dan tujuan diciptakannya syariah adalah sebagai kemaslahatan manusia di dunia dan di akherat sebagai aspek inti yang dapat diwujudkan.¹¹ Tujuan awal diberlakukannya syari'at ini adaah untuk mewujudkan unsur-unsur pokok yang dapat diwujudkan dan dipelihara kelak, unsur-unsur pokok tersebut terbagi menjadi lima unsur yaitu unsur mengenai agama, jiwa, keturunan, akal dan harta, akan tetapi kelima unsur pokok syari'at tersebut dapat diwujudkan tetap harus ada tingkatan di dalamnya.

¹¹ Ridwan Jamal, "Maqasid Al-Syari'Ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, No. 1 (2016), hlm 3.

Tingkatan disini terbagi menjadi tiga tingkatan maqasid dalam setiap tujuan syari'ah yaitu

1. *Maqasid al-daruriyaat*
2. *Maqasid al-hajiyaat*
3. *Maqasid al-Tahsiniyat*.

Dalam penerapan edukasi mengenai perilaku pelecehan dan kekerasan pada anak disini akan berkesinambungan dengan kelima unsur pokok *Maqasid syari'ah* diatas, terdapat tiga pokok *Maqasid syari'ah* yang relevan dalam pengaplikasian permasalahan disini yaitu dalam menjaga jiwa (*Hifz an-nafs*), memelihara akal (*Hifz al-aql*) dan memelihara kehormatan (*Hifz Al-Irdl*). Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat :11

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَخْرُجُ مِنْتُمْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
 خِيَارًا لَهُمْ وَلَا تَنسَآءُ مِنْ نَفْسِهِ عَسَىٰ أَنْ
 يَكُنْ خَيْرًا مِّمَّنْ تُنْفُونَ وَلَا تَقْرَبُوا ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ
 بِدُعَىٰ تَأْوِيلِكُمْ ۚ أَطَافِقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-mengolok), dan jangan lupa perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹²

Di dalam Surat Al-Hujuraat ini dapat memberikan pengertian bahwa memanggil orang lain dengan suatu julukan dapat diartikan menjadi dua yaitu

¹²Tim Penerjemah al-Quran UII, *al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: UII Press,1991),hlm.49



julukan yang bersifat baik dan julukan yang bersifat tidak baik, tetapi kebanyakan di zaman sekarang banyak setiap manusia ke manusia yang lainnya menggunakan julukan yang kurang baik bahkan tidak baik sekalipun, dan tanpa disadari mereka yang memanggil manusia lain dengan julukan yang tidak baik sudah meremehkan larangan Allah Ta'ala dalam ayat di atas.

Dari ketiga unsur pokok *Maqasid Syari'ah* tersebut dapat membantu proses pengaplikasian perilaku pelecehan dan kekerasan yang banyak terjadi di media sosial yang dimana akan selalu terkait dengan pendekatan visual semiotik sehingga dalam pembahasan tesis ini dapat memberikan hasil dan dampak yang lebih baik lagi kedepannya dalam setiap proses penanganan perilaku pelecehan dan kekerasan pada anak yang terjadi di setiap media sosial. Dari keterangan latar belakang masalah diatas penulis berupaya untuk memberikan edukasi dan lebih menekankan lagi kepada masyarakat khususnya para remaja dan anak-anak mengenaipentingnya dampak dari perilaku pelecehan dan kekerasan karena dapat memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan psikis maupun hidup seorang anak kedepannya, dengan ini penulis mengangkat judul "*Pencegahan Bullying Pada Anak Di Media Sosial Melalui Pendekatan Visual Semiotik Ditinjau Dari Maqasid syari'ah*"

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana upaya visual semiotik dalam pencegahan bullying pada anak di media sosial ?
2. Bagaimana tinjauan maqasid syariah terhadap pencegahan bullying pada anak di sosial media melalui pendekatan visual semiotik ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis lebih dalam mengenai upaya visual semiotik dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak di media sosial.
- b. Untuk mengkaji tinjauan maqasid? syariah dalam proses pencegahan *bullying* anak di media sosial melalui pendekatan visual semiotik.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dimaksud di sini adalah manfaat penelitian yang digunakan sebagai pengembangan ilmu, pada umumnya banyak digunakan sebagai pengembangan pengetahuan ilmu dibidang Hukum Islam dalam menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Hukum Islam dan dari hasil penelitian ini pula bisa dijadikan kaca perbandingan dalam bidang Hukum khususnya dalam kasus pelecehan dan kekerasan terhadap anak-anak, serta sebagai referensi bagi peneliti yang akan meneliti kasus tentang pelecehan dan kekerasan di kalangan remaja dan anak-anak pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang dimaksud disini adalah manfaat penelitian bagi suatu program atau yang sering dilihat dari aspek praktis. Penelitian ini bertujuan untuk masyarakat khususnya remaja

dan anak-anak agar mengetahui dan dapat memahami kasus pelecehan dan kekerasan dalam Hukum Islam. Selanjutnya diharapkan menjadi sarana informasi terkait pelecehan dan kekerasan kepada para pemimpin, pemerintah serta penegak Hukum yang ada di Indonesia dapat berjalan dengan baik dan dalam hal apapun khususnya perlindungan anak dan masyarakat tentang pelecehan dan kekerasan.

D. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan disini memberikan kemudahan pembaca dalam memahami isi dari permasalahan penelitian penulis disini, selain itu sistematika pembahasan dibuat agar dapat sesuai dengan pedoman dari ketentuan yang telah ditetapkan agar suatu penelitian dapat menjadikan penelitian yang terarah. Oleh karena itu penulis membuat sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut :

Bab pertama yakni bab “PENDAHULUAN” yang terdiri dari empat sub di antaranya “Latar Belakang”, dan sub “Fokus dan Pertanyaan Penelitian”, dan sub “Tujuan dan Manfaat Penelitian” serta sub terakhir ialah “ Sistematika Pembahasan” *pertama*, Latar Belakang Masalah dimana dalam latar belakang masalah disini menjelaskan mengenai secara singkat dan jelas problematika yang ada pada tema dan judul penelitian yaitu dalam permasalahan pelecehan dan kekerasan pada anak yang banyak terjadi melalui media masa, sehingga banyak korban dan pelaku tindak bullying yang merasa tidak merasa bahkan ersalah dalam kasus ini selain itu banyak yang mengabaikan mengenai kasus ini di kehidupan

sehari-hari khususnya dalam tumbuh kembang anak, untuk melihat respon hal tersebut maka penulis memberikan latar belakang masalah sebagai penunjang dalam memberikan hasil dalam penelitian ini. *Kedua*, Pertanyaan Penelitian disini digunakan dalam memberikan batasan dan penentu arah dalam permasalahan yang ada di penelitian sehingga dapat memberikan tujuan dalam pembahasan permasalahan penelitian agar isi penelitian lebih terarah. *Ketiga*, Tujuan dan Manfaat Penelitian. Pada tujuan dan manfaat penelitian disini terfokus kepada pencapaian dari pembahasan permasalahan yang ada di dalam penelitian dan memberikan jawaban dari semua pertanyaan yang ada pada pertanyaan penelitian yang kemudian dapat memberikan manfaat yang baik dalam penelitian baik secara teori maupun praktik. *Keempat* pada sistematika digunakan sebagai struktur atau gambaran pada alur tesis dari awal hingga akhir pada penelitian tesis ini.

Bab kedua yakni bab “KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI” Pada sub bab kedua disini terfokus kepada penelitian terdahulu yang memiliki penelitian sejenis dengan penelitian penulis, selain itu dalam sub bab ini terfokus kepada perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yang kemudian memberikan tujuan dalam menyusun kerangka teori yang dapat menjawab setiap permasalahan yang ada khususnya dalam permasalahan dalam penelitian disini.

Bab ketiga yakni bab “METODE PENELITIAN” yang terdiri dari. Pada sub bab ketiga disini terbagi menjadi tiga bagian di antaranya :

Pertama, Jenis penelitian dan pendekatan dimana dalam penelitian dan pendekatan disini terfokus kepada langkah yang digunakan untuk mengemukakan permasalahan

yang ada dengan tujuan agar memperoleh pengetahuan yang baru sedangkan dalam pendekatan penelitian merupakan cara dalam penelitian yang dimulai dari rumusan masalah sampai dengan kesimpulan, pendekatan penelitian juga termasuk hal penting dalam penelitian. *Kedua*, Teknik Analisis Data disini terfokus kepada cara teknik dalam menganalisis data dari sumber-sumber yang didapatkan. Agar mendapatkan data yang valid *Ketiga*, Sumber Data disini terfokus kepada pengelolaan data yang diambil dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema dan pembahasan penelitian disini. *Keempat*, wawancara, reduksi data, dan kesimpulan dimana pada hal ini membahas mengenai isi dari pendapat informan khususnya terkait pencegahan dalam kasus bullying di media sosial. *Kelima*, Seleksi Sumber disini bertujuan dalam menyortir berbagai sumber data yang digunakan dalam pembahasan penelitian agar isi dari penelitian dapat memberikan hasil yang baik dan valid seperti yang diharapkan.

Bab keempat yakni bab “HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN”. Pada bab ini penulis gunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan isi dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang ada dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan hasil yang valid dan relevan yang kemudian dapat diberikan oleh masyarakat dan dikonsumsi dengan baik dan benar seperti yang diharapkan.

Bab kelima yakni bab mengenai “PENUTUP” Bagian penutup ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini, dimana dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil dan saran dari isi penelitian yang kemudian dari kesimpulan hasil dan saran tersebut dapat memberikan hasil yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara baik dan benar dan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi

kedepannya dalam penyelesaian kasus penelitian ini dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengembangan studi Islam kedepannya.



BAB II

KAJIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Di dalam kajian penelitian disini menjelaskan mengenai beberapa uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterikatan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis melakukan kajian awal terhadap literatur pustaka atau karya yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Sejauh ini penulis mengetahui sudah banyak peneliti yang membahas mengenai pelecehan dan kekerasan dikalangan remaja dan anak-anak. Untuk kesempatan kali ini peneliti akan melakukan penelitian yang serupa dikalangan remaja khususnya di kalangan anak-anak dengan tujuan untuk mengetahui kasus perilaku pelecehan dan kekerasan yang terjadi pada remaja khususnya anak-anak. Adapun acuan peneliti kali ini memakai beberapa sumber seperti berikut:

1. Dalam jurnal yang berjudul “Legal protection for minors as victims of sexual harassment in Indonesia” yang ditulis oleh Fauzi narindrani, dalm jurnal ini membahas tentang perlindungan hokum bagi korban bullying seksual yang sangat lemah dikarenakan kurangnya bukti yang kuat dan cukup akurat untuk menjerat pelaku bullying. Peradilan di Indonesia hanya berfokus kepada pelaku, selain itu anak-anak adalah individu yang belum dewasa secara fisik dan mental sekaligus sosial. Eksploitasi dalam bullying anak biasanya banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat

korban. Isi jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan isi tesis penulis yaitu sama-sama membahas mengenai hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari kasus pelecehan dan kekerasan.¹

2. Jurnal kedua datang dari jurnal Hukum, Humaniora, masyarakat dan Budaya yang berjudul “Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19” yang ditulis oleh Nur Hayati. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang berkembangnya zaman juga semakin berkembang dalam penggunaan media sosial, sehingga dari perkembangan itu mulai banyak muncul beberapa bentuk kekerasan yang berbasis gender online (KBGO), bentuk KBGO ini banyak ditemui secara online seperti kekerasan dengan bentuk kekerasan verbal, online, *grooming*, dan ancaman dengan menyebarkan foto maupun video yang mengandung tindak asusila. Adapun kesamaan dalam pembahasan jurnal tersebut dengan pembahasan tesis penulis dimana sama-sama membahas mengenai pelecehan dan kekerasan yang banyak terjadi di media sosial dengan menggunakan media seperti video maupun foto.²
3. Jurnal ketiga masih membahas mengenai kekerasan seksual, jurnal ini berjudul “ Pengetahuan,Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak” yang ditulis oleh Tetti Solehati, Alifa Rufaida,Avicena Farhan Ramadhan,Mega Nurrahmatiani, Nurul Taopik

¹ Fuzi Narin Drani, “Legal Protection for Minors as Victims of Sexual Harassment in Indonesia,” *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 21, no. 4,(Desember 2021),hlm.525–540.

² Nur Hayati, “Media Sosial Dan Kekerasan berbasis Gender *Online* Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Hukum,Humaniora, Masyarakat, dan Budaya* No.1, (Juli 2021), hlm.50. Diakses Pada 17 September 2022, Pukul 16.56 WIB, https://jurnal.ut.ac.id/index.php/humaya_fhisip/article/view/1858/878.

Maulud, Olga Sandrela Mahendra, Vera Rosaria Indah, Wahib Abdul Rahman, Yanti Hermayanti, Cecep Eli Kosasih dan Henny Suzana Mediani Dalam jurnal ini membahas mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Dijelaskan dalam jurnal ini bahwa dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh beberapa factor pengetahuan, persepsi, dan sikap melainkan juga karena adanya factor keraguan, tanggungjawab, pengalaman dan perilaku. Sehingga penting bagi orang tua untuk selalu memahami beberapa faktor yang dapat timbul karena kekerasan seksual pada anak dan dari pemahaman tersebut diharapkan agar para orang tua dapat melindungi anak mereka dari adanya kekerasan seksual pada anak. Kesamaan antara jurnal ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas mengenai pentingnya peran orang tua dalam melindungi anak mereka terhadap pencegahan kasus kekerasan ataupun pelecehan di kehidupan sehari-hari.³

4. Jurnal keempat memiliki judul “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Perspektif Negara Dan Maqasid syari’ah” yang ditulis oleh Nanda Himmatul Ulya. Jurnal ini berisi mengenai perlindungan Hukum terhadap anak yang mengalami korban kekerasan seksual, pada dasarnya perlindungan Hukum hanya dijelaskan dalam

³ Tetti Solehati, Alifa Rufaida, Avicena Farhan Ramadhan, “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 5, (Agustus 2022), hlm 5351. Diakses pada 17 September 2022, Pukul 17.16 WIB, https://pdfs.semanticscholar.org/2551/a39dab5df1512bfb16b1c70c65e203ed6500.pdf?_ga=2.199088687.1634480176.1663408993-1496898044.1663408993

KUHP saja akan tetapi dalam jurnal ini juga mengaitkan mengenai perlindungan Hukum terhdap anak korban kekerasan seksual yang ditinjau dari sudut pandang Hukum Islam dimana terdapat konsep Maqasid syari'ah yang dijadikan posisi yang penting sehingga memiliki tingkatan dharudiyat serta melibatkan kelima pokok dasar Maqasid syari'ah yang ada di dalam Maqasid syari'ah. Dari penjelasan tersebut terdapat beberapa kesamaan dalam tesis penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kelima unsur pokok maqasid syari'ah dalam memecahkan permasalahan di kehidupan manusia, terutama dalam kasus pelecehan atau kekeran. Selain itu akan menajdikan Hukum Islam dalam menjawab berbagai macam kasus yang selalu berkembang bahkan berubah.⁴

5. Jurnal kelima memiliki judul “Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial facebook” yang ditulis oleh Dwi Yuliantoro utoro, Susetyo, Ria Ariesta. Jurnal ini berisi tentang bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam media sosial, banyak sekali bentuk yang dilakukan di antaranya meninggalkan komentar di postingan platform seseorang yang berisi umpatan, hiperbola, disfemisme, stigmatisasi dan asosiasi pada suatu hal. Dari adanya bentuk komentar tersebut menimbulkan suatu bentuk kekerasan verbal yang dilontarkan berupa kata-kata selain itu adapun makna yang terkandung dalam sebuah komentar yang dapat menentukan apakah komentar yang ditinggalkan seseorang di suatu platform mengandung unsur kekerasan

⁴ Nanda Himmatul Ulya, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Perspektif Negara dan Maqasid syari'ah” *Jurnal Of Islamic Law And Family Studies* ,No. 1 (Desember 2021), hlm 20. Dikutip pada 17 September 2022, Pukul 17.39 WIB, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jilfas/article/view/11839>.

verbal atau tidak. Dari penjelasan jurnal diatas memiliki kesamaan dengan tesis penulis dimana sama-sama membahas mengenai bentuk kekerasan yang terjadi di media sosial seperti kekerasan verbal⁵

6. Jurnal keenam memiliki judul “ Problematika traumatic kekerasan seksual pada remaja” yang ditulis oleh Esmu Diah Purbararas, Jurnal ini berisi tentang kekerasan seksual yang dapat terjadi pada siapa saja baik anak-anak,remaja maupun orang tua dan kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja akan tetapi banyak bentuk kekerasan dilakukan oleh orang-orang korban, begitupun motif yang selalu digunakan oleh pelaku untuk menyetekai korban adalah dengan adanya suatu paksaan dan ancaman sehingga korban yang mendapatkan perilaku tersebut akan merasa takut dan tidak dapat melakukan perlawanan terhadap tindakan pelaku. Adapun kesamaan pembahasan dalam jurnal ini dengan tesis penulis yaitu sama-sama membahas mengenai masa depan anak dalam kasus pelecehan dan kekerasan yang banyak dialami oleh anak-anak. Karena pada hakikatnya anak merupakan tonggak masa depan bagi kedua orang tua dan diri mereka sendiri jika tidak meminimalisir adanya tindak bullying ini maka akan semakin marak juga kasus ini di kalangan anak-anak.⁶
7. Jurnal ketujuh memiliki judul “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial” yang ditulis

⁵ Dwi Yuliantoro Seno Utoro, Susetyo, Ria Ariesta “Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial Facebook,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, (Tahun 2020), hlm.164. Diakses pada 17 September 2022, Pukul 17.59, <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/1013/486>.

⁶Purbararas Diah Esmu, “Problematika Traumatik Kekerasan Seksual Pada Remaja”, *Ijtima'ya*, No.1, (Januari-Juni 2018), hlm 63-89.

oleh Mutiara Natasya Rizky, Risma Intan Fitriani, Fatma Ayu Husnasari, Muhammad Wahyu Sudibiyo dan Firmansyah Maulana. Dalam jurnal ini membahas mengenai perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban eksploitasi seksual komersial melalui media sosial di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, adapun kesamaan pembahasan dalam jurnal ini dengan pembahasan tesis penulis yaitu sama-sama membahas mengenai hak-hak dalam melindungi anak dalam terbebas dari kasus pelecehan dan kekerasan yang banyak terjadi pada mereka.⁷

8. Jurnal kedelapan memiliki judul “Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring” yang ditulis oleh Anna Maria Salamor, Astuti Nur Fadillah, Patrick Corputty, Yonna Beatrix Salamor. Dalam jurnal ini membahas mengenai Child Grooming merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada anak dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan melalui salah satu permainan yaitu permainan hago akan tetapi dalam permainan tersebut pelaku menggunakan unsur penjelasan dan pembahasan yang membawa kepada ranah pelecehan. Adapun kesamaan pembahasan jurnal ini dengan pembahasan tesis penulis yaitu sama-sama membahas mengenai motif pelecehan yang dilakukan media, dimana dengan adanya media khususnya media massa akan menarik anak-anak agar tertarik dengan pembahasan

⁷ Rizky et al., “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial”, *Media Iuris*, No.2, (Juni 2019), hlm.6.

yang diberikan oleh pelaku sehingga anak-anak akan terbawa dan ingin lebih tahu lagi tentang apa yang diberikan oleh pelaku.⁸

9. Jurnal kesembilan memiliki judul “*Beauty Pageant* Dalam Perspektif Semiotik Komunikasi Visual” yang ditulis oleh Dony hermawan. Dalam jurnal ini membahas mengenai standart kecantikan yang digunakan pada setiap negara, dimana rata-rata seseorang akan menilai dan melihat kecantikan dari visual yang ada pada seseroang tersebut. Dari visual inilah yang dijadikan tanda seseorang menilai orang lain selain itu adapun komunikasi yang digunakan dalam standart kecantikan disini. Adapun kesamaan pembahasan dalam jurnal ini dengan tesis penulis yaitu sama-sama membahas mengenai visual semiotika dimana pada tesis penulis menerapkan pendekatan visual semiotika yaitu dengan memberikan tanda-tanda kepada orang lain terhadap suatu hal yang ingin kita berikan dan tanda penulis pakai disini untuk menyelesaikan tindak pelecehan dan kekerasan yang banyak terjadi pada anak-anak. Visual semiotika disini terfokus pada pandangan masyarakat dalam menggunakan media sosial ketika melihat permasalahan pelecehan dan kekerasan yang terlihat secara langsung maupun tidak langsung di media sosial. Tidak hanya itu guna visual semiotika dalam pembahasan tesis disini untuk meminimalisir pengguna media sosial khususnya anak-anak agar lebih memahami

⁸ Anna Maria Salamor et al., “Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring,” *Sasi*, No. 4 (Oktober-Desember 2020), hlm 4.

kembali mengenai penting dan bahayannya tindak pelecehan dan kekerasan yang banyak terdapat pada media sosial.⁹

10. Jurnal kesepuluh berjudul “Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat” yang ditulis oleh Penny Naluria Utami. Dalam jurnal ini membahas mengenai fenomena kekerasan yang sering terjadi pada keluarga kurang mampu akibat adanya faktor ekonomi yang rendah sehingga anak dianggap menjadi beban keluarga. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak sehari-harinya membuat anak tidak mendapatkan apa yang seharusnya menjadi haknya secara maksimal bahkan anak lebih cenderung terabaikan oleh orang tua mereka. Adapun kesamaan pembahasan dalam jurnal ini dengan tesis penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kelalaian orang terdekat kepada anak-anak sehingga banyak anak-anak yang terjerat kedalam bullying, tidak hanya itu saja bullying sendiri banyak dilakukan oleh orang terdekat korban bias saja datang dari orang tua, kakak, saudara ataupun tetangga.¹⁰

11. Jurnal kesebelas berjudul “Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial” yang ditulis oleh Jihan Risya Cahyani Prameswari, Dassy Jacomina Anthoneta Hehanussa, dan Yonna Beatrix Salamor. Dalam jurnal ini membahas mengenai kekerasan yang banyak terjadi berbasis gender

⁹ Dony Hermawan, “Beauty Pageant Dalam Perspektif Semiotik Komunikasi Visual.” *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, No. 1, (Juli 2021) hlm 34. Diakses pada 17 September 2022, Pukul 18.21 WIB, <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/view/176/119>.

¹⁰ Utami, “Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal HAM*, No. 1, (Juli 2018) hlm. 5.

dimana dalam kasus ini memiliki berbagai jenis baru yaitu kekerasan yang terjadi di media sosial seperti pelecehan online (*cyber harassment*), pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), peretasan (*hacking*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), *revenge porn*, impersonasi, pencemaran nama baik dan rekrutmen online (*online recruitment*). Dari banyaknya kasus bullying yang terjadi media sosial ini perlu adanya penganggulan melalui beberapa upaya seperti implementasi yang diberikan oleh peradilan pidana mengenai keadilan gender, perubahan peraturan dan pencegahan yang ditargetkan kepada masyarakat dalam menggunakan media sosial. Adapun kesamaan pembahasan dalam jurnal ini dengan tesis penulis dimana sama-sama membahas mengenai bullying yang mengarah kepada gender seseorang dan banyak terjadi media sosial.¹¹

- 12.** Jurnal kedua belas berjudul “Perilaku Menimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja” Dalam jurnal ini membahas tentang dampak dari media sosial di kehidupan anak-anak yang menginjak usia remaja. Dimana penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif di kehidupan para remaja karena dapat mengasah diri akan tetapi hal ini berlaku pada kegiatan tugas sekolah dan bermain akan tetapi dalam penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik dalam tumbuh kembang anak

¹¹ Yonna Beatrix Salamor Jihan Risya Cahyani Prameswari, Deassy Jacomina Anthineta Hehanussa, “Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial,” *Pamali*, No. 1 (Maret 2021), hlm 58.

karena banyak hal-hal yang menyimpang yang tidak disadari hal tersebut terjadi disebabkan karena minimnya pengetahuan, kurangnya pengawasan dan rendahnya kesadaran dalam penggunaan media sosial secara baik dan benar. Dari pembahasan jurnal diatas memiliki kesamaan dalam penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kurang lemahnya pengetahuan dan pemahaman anak-anak yang menginjak remaja tentang penggunaan media sosial yang baik dan benar sehingga banyak menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang dalam penggunaan media sosial.¹²

13. Jurnal ketigabelas yang berjudul “Upaya Pencegahan Kasus *Cyberbullying* bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia”, yang ditulis oleh Rahmat Syah dan Istiana Hermawati. Dalam jurnal ini membahas tentang trend *Cyberbullying* yang terus mengganggu kehidupan anak-anak dan juga orang dewasa, dimana kasus ini merupakan kasus tindak intimidasi, penganiayaan atau pelecehan yang disengaja dan banyak terjadi di media sosial. Adapun factor penyebab terjadinya *Cyberbullying* di antaranya: factor keluarga, factor sekolah dan factor teman sebaya. Kasus ini banyak terjadi karena adanya motivasi pelaku tindak *Cyberbullying* yang beragam seperti rasa amarah yang tinggi dan keinginan pelaku untuk membalas dendam yang pernah ada dan masih tertinggal selain itu keinginan untuk mencari perhatian agar kasus ini

¹² Feryna Nur Rosyidah and M Fadhil Nurdin, “Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* , No. 2 (Tahun 2018), hlm 41.

menjadi sorotan. *Cyberbullying* sendiri memiliki dampak yang serius bagi korban yang menerimannya, seperti adanya perasaan kecewa, tertekan, sedih, frustrasi dan depresi sehingga dari dampak-dampak tersebut sangat berbahaya bagi tumbuh kembang kehidupan anak-anak yang sedang menginjak masa remaja. Adapun kesamaan pembahasan jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kasus pelecehan yang terjadi di media sosial dan dampak buruk yang terjadi pada para korban khususnya korban anak-anak yang menginjak masa remaja.¹³

- 14.** Jurnal ke empatbelas yang berjudul “*Cyber Child Grooming* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender online di era pandemic” yang ditulis oleh Imara Pramesti Normalita Andaru. Dalam jurnal ini membahas tentang hadirnya bentuk kekerasan di media sosial dalam masa pandemic salah satunya adalah *Cyber Child Grooming* dimana dalam kasus ini dapat menyebabkan dampak negative terhadap anak baik secara fisik maupun secara psikologis dan sosial selain itu perlindungan Hukum dalam menangani kasus ini masih kurang relevan sehingga dasar pijakan Hukum untuk menegaskan kasus ini menjadi tidak baik dan tidak terarah, akibatnya semakin banyak kerusakan yang terjadi pada mental dan psikis korban yang mendapatkan kasus ini di kehidupan sehari-hari. Adapun kesamaan pembahasan jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kasus bullying yang terjadi di media sosial

¹³ Rahmat Syah and Istiana Hermawati, “Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, No. 2 (Tahun 2018): 134.

dankurang cekatan penegak Hukum dalam menangani kasus ini sehingga masih banyak korban khususnya anak-anak yang mendapatkan dampak negative dari adanya kasus ini.¹⁴

15. Jurnal kelima belas yang berjudul “Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-anak” yang ditulis oleh Kayus Kayowuan Lewoleba, dan Muhammad Helmi Fahrozi. Dalam jurnal ini membahas mengenai factor yang terjadi dari adanya tindak kekerasan seksual pada anak-anak, dimana kekerasan yang banyak terjadi pada anak-anak ini dapat dijadikan sebagai multi factor yang terdiri dari factor internal dan factor eksternal. Jika dilihat dari factor internal banyak terjadi karena factor kejiwaan, biologis, moral dan balas dendam serta trauma di masa lalu sedangkan dalam factor eksternal terjadi karena factor budaya, ekonomi, dan minimnya perlindungan pada anak-anak di lingkungan Pendidikan. Dari kedua factor tersebut dapat menyebabkan dampak yang tidak baik bagi tumbuh kembang anak dalam bersosialisasi di kehidupan mereka khususnya dalam tumbuh kembang mereka di sekolah. Adapun keasamaan pembahasan dalam jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kurang perdulinya kerabat sekitar tentang kasus pelecehan dan kekerasan yang terjadi pada anak-anak sehingga dapat menyebabkan anak-anak merasa memiliki kekurangan di

¹⁴ Imara Pramesti Normalita Andaru, “Cyber Child Grooming Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online Di Era Pandemi,” *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, No. 1 (Tahun 2021), hlm 45.

dalam dirinya dan tidak memiliki pemahaman serta pengetahuan yang penuh terhadap kasus ini.¹⁵

Pada pembahasan kajian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa semua kelima belas kajian penelitian terdahulu memiliki 4 aspek perbedaan di antaranya:

1. Dari kelima belas penelitian terdahulu diatas mayoritas membahas dan meneliti terkait problematika akademik tentang bullying yang terjadi pada anak akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada problematika akademik yang berkaitan dengan bullying pada anak yang banyak terjadi di media sosial sehingga membutuhkan adanya edukasi dan pemahaman tentang pentingnya pendekatan visual semiotik dalam menyelesaikan permasalahan bullying yang terjadi di media sosial.
2. Dari kelima belas penelitian terdahulu diatas mayoritas menggunakan teori psikologis karena banyak pembahasan mengenai permasalahan bullying pada anak yang menjuru kepada psikologis sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori yang diambil dari 5 pokok maqasid syari'ah dan juga pendekatan visual semiotik yang dimana pada teori yang penulis gunakan dapat memberikan edukasi dan pemahaman yang mudah dimengerti oleh semua kalangan khususnya pada kalangan anak-anak yang banyak menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan dari teori yang digunakan dapat meminimalisir terjadinya kasus pelecehan dan kekerasan pada anak.

¹⁵ Kayus Kayowuan Lewoleba and Muhammad Helmi Fahrozi, "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak," *Esensi Hukum*, No. 1 (Juni 2020), hlm 33.

3. Model analisis yang digunakan dari kelima belas penelitian terdahulu diatas lebih banyak menggunakan dan terfokus kepada wawancara narasumber para ahli sedangkan perbedaan pada penelitian ini penulis fokus pada narasumber yang aktif menggunakan media sosial sebagai bentuk edukasi dan pemahaman dalam meminimalisir kasus bullying pada anak.
4. Hasil yang diperoleh dari kelima belas penelitian terdahulu adalah jumlah presentase tingginya kasus bullying berdasarkan hasil dari para ahli sedangkan perbedaan dalam penelitian penulis disini memberikan hasil tentang cara memahami dan mengedukasi permasalahan bullying pada anak melalui pendekatan visual semotik dan dalam pandangan maqasid syari'ah.

B. Kerangka Teori

1. Perspektif Maqasid syari'ah Terhadap Pencegahan Bullying

1) Pengertian Maqasid syari'ah

Maqasid menurut bahasa merupakan bentuk jamak dari *Maqshad* juga merupakan masdar dari kata "*Dhasoqimu*" yang memiliki arti "maksud" atau "tujuan". Sedangkan makna secara bahasa *Maqasid* adalah bentuk *jama'* dari kata *Maqshad*, kata *Maqshad* sendiri merupakan bentuk masdar mim dari kata *qashada yaqshidu qasdhan wa masdhar mim*. Jika sudah membahas makna *maqasid* secara bahasa adapun makna *maqasid* secara

istilah dibagi menjadi tiga makna secara bahasa kajiannya sehingga memberikan empat makna di antaranya¹⁶ :

Pertama, *al I'tizam, al'timad, wa Thalab, wa Ityanuh al Syai'i* yang berarti berniat, bersungguh-sungguh, mencari sesuatu dan kemudian mendatangnya. Kata tersebut terkuip dalam Hadist Nabi SAW.

Kedua, *Istiqamat al Thariq* yang berarti jalan yang lurus, kata tersebut terkuip dalam QS An Nahl ayat 9.

Ketiga, *al qasdhu* yang berarti adil, *Tawassud* dan *'adam al ifrad* yang dimana makna ini banyak digunakan dalam berbagai syair, adapun makna *tawassud* dan *'adam ifrad* dimana sudah tercantum dalam QS Lukman ayat 19.

Keempat, *al kasr fi ayyi wajhin kana* yang berarti memecah dalam bentuk apapun. Setelah pengertian *Maqasid* adapun pengertian *Syari'ah* secara bahasa dan istilah, jika dilihat makna *Syari'ah* secara bahasa memiliki makna agama, ajaran dan manhaj, jalan, sunnah. Sedangkan makna *Syari'ah* secara istilah merupakan kumpulan dari seluruh syariah-syariah yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya dari beberapa Hukum melalui nabi dan para nabi nya.

Dari penjelasan makna *Maqasid* dan *Syari'ah* baik secara bahasa maupun istilah diatas dapat ditarik arti secara besar yaitu memahami berbagai makna, hikmah, tujuan, rahasia dan hal lainnya yang melatar belakangi dari terbentuknya suatu Hukum. *Maqasid Syari'ah* sendiri

¹⁶ Paryadi, "Maqasid syari'ah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama," *Cross-Border* , No. 2 (Tahun 2021): hlm 201–216.

memiliki konsep yang selalu dipegang teguh yaitu konsep fundamental dimana pada konsep ini memberikan penegasan bahwa Islam hadir untuk mewujudkan dan memelihara maslahat pada umat manusia.¹⁷

Maqasid Syari'ah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari, karena *Maqasid Syari'ah* telah memiliki kaitan secara langsung dengan landasan dasar pada penetapan Hukum Islam khususnya pada zaman sekarang ini. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, *Maqasid Syari'ah* memiliki peran yang penting terhadap pembaharuan Hukum Islam secara kontemporer, yang mana apabila terdapat suatu persoalan dalam suatu Hukum, maka tidak hanya dapat “mengandalkan” pada pemahaman literal teks al-Qur'an dan Sunnah saja. Menurut Jasser Auda, *maqasid syari'ah* telah memberikan kontribusi terhadap pembaharuan Hukum Islam pada era kontemporer, yang mana hal tersebut meliputi beberapa di antaranya yakni:¹⁸

1. Untuk pembangunan serta hak asasi manusia (HAM)
2. Sebagai landasan ijtihad pada persoalan kontemporer
3. Sebagai pembeda anatar tujuan dan sarana
4. Untuk interpretasi tematik al-Qur'an maupun Hadist
5. Untuk mengetahui dan memahami perbuatan Nabi Muhammad Saw.

¹⁷ Paryadi, “*Maqasid Syari'ah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama,*” *Cross-Border* ,No. 2 (2021): hlm 201–216.

¹⁸ Ahmad Imam Mawardi, *Maqasid Syari'ah dalam Pembaharuan Fiqih Pernikahan di Indonesia,* (Surabaya : Penerbit Buku Pustaka Radja,2018),hlm.3.

6. Sebagai membuka saran dan memblokir sarana (*Fathal-Zara'I dan Sadd al-Zara'i*)
7. Untuk syri'at secara mendunia
8. Sebagai landasan bersama bagi antara madzhab Islami
9. Sebagai landasan dialog antar kepercayaan

Maqasid Syari'ah ialah suatu penelusuran baru terhadap berbagai tujuan dari Allah Swt untuk menetapkan suatu Hukum. Dari segi penalaran, apabila tujuan-tujuan tersebut telah diketahui oleh para mujtahid, maka pemahaman Hukum Islam akan didasarkan serta digunakan secara lebih lanjut terhadap perkembangan Hukum Islam dalam menjawab berbagai persoalan baru. Tanpa pengetahuan *Maqasid Syari'ah*, dikhawatirkan Hukum Islam akan mengalami stagnasi pada penetapan Hukum yang dikehendaki oleh Allah Swt dan selanjutnya tidak memiliki nilai-nilai sebagaimana yang telah digariskan dalam prinsip-prinsip Hukum Islam.

Beberapa prinsip-prinsip *Maqasid Syari'ah* yang digunakan sebagai jalan arah sumber pokok kehidupan. Hal ini dikarenakan, *Maqasid Syari'ah* bertujuan untuk mencapai kemaslahatan agar dapat terealisasikan dengan baik apabila lima unsur pokok dalam *Maqasid Syari'ah* dapat diwujudkan dan dipelihara. Menurut Syatibi, tujuan dari *Maqasid Syari'ah* ialah untuk menjaga dan memperjuangkan tiga kategori Hukum. Yang mana tiga kategori Hukum tersebut digunakan untuk memastikan terhadap kemaslahatan bagi kaum Muslim baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa ketentuan-ketentuan yang

terdapat dalam tujuan *Maqasid Syari'ah* dalam kehidupan umat manusia di antaranya ialah sebagai berikut.¹⁹

- 1) *Dharuriyah* yaitu hal yang digunakan untuk menentukan kesinambungan antara agama dan hidup pada kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Yang mana apabila hal tersebut hilang, maka akan mendatangkan suatu kesengsaraan di dunia serta hilangnya pula suatu kenikmatan dan datangnya azab di akhirat. Adapun beberapa lima macam dhruriyat menurut para ulama, di antaranya ialah; memelihara agama, jiwa, akan, keterunan dan harta.
- 2) *Hajiyat* yaitu hal yang diperlukan oleh manusia untuk dapat menghilangkan dari segala bentuk kesulitan dan kesempatan yang telah menimpa mereka. Yang mana, apabila hal tersebut tidak dapat atau hilang maka tidak sampai mengakibatkan kehancuran kehidupan, akan tetapi dapat mendatangkan kesulitan kepada manusia. Adapun contohnya ialah berbagai bentuk rukhsshah dalam ibadah.
- 3) *Makramat (Tahsiniyat)* yaitu suatu hal yang menjadikan manusia berada dalam adab yang mulia serta akhlak yang baik. Apabila hal tersebut tidak dapat terwujudkan, maka kehidupan manusia akan bertentangan terhadap nilai-nilai kepantasan, akhlak serta fitrah yang sehat.

¹⁹ Abdurahman Misna, *Panorama Maqasid Syari'ah*, (Bandung : Media Sains Indonesia,2020),hlm.20.

Berdasarkan beberapa prinsip-prinsip yang terdapat pada *Maqasid Syari'ah* yang telah dijelaskan di atas serta kategori-kategori yang terdapat pada kandungan tiga prinsip tersebut, maka sangat jelas sekali bahwasanya kandungan *Maqasid Syari'ah* ialah kemaslahatan. Kemaslahatan tersebut tidak hanya dilihat dari segi teknis belaka, hanya tetapi juga dilihat dari segi dinamika dan perkembangan Hukum sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai filosofis dari berbagai Hukum yang telah disyariatkan atau ditentukan oleh Tuhan kepada manusia. Menurut beberapa para ahli ushul fikih, maka terdapat lima unsur pokok yang harus dapat dipelihara dan diwujudkan dalam *Maqasid Syari'ah* di antaranya ialah sebagai berikut:²⁰

1. Menjaga Agama (*Hifz ad-Dīn*)

Secara umum, agama ialah kepercayaan umat kepada Tuhan. Sedangkan secara khusus, agama ialah sekumpulan akidah, ibadah, Hukum, dan undang-undang yang telah disyariatkan Allah Swt untuk dapat mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Agama Islam telah mensyariatkan iman dan berbagai Hukum pokok lima dasar agama Islam yang digunakan untuk mewujudkan dan menegakkan ajaran Islam sendiri. Yang lima dasar Islam tersebut di antaranay ialah; bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw ialah utusan dari Allah Swt, mendirikan shalat, membayar

²⁰Muhammad Syukri Albani Nasution dan Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam & Maqasid syari'ah*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2020),hlm.58.

zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baituallah.

2. Menjaga Jiwa (*Hifz an-Nafs*)

Agama Islam telah bertujuan untuk dapat mewujudkan dan mensyariatkan suatu pernikahan ialah untuk dapat memperoleh anak dan dapat meneruskan keturunan terhadap kelangsungan jenis manusia dalam bentuk paling sempurna.

3. Menjaga Akal (*Hifz al- 'aql*)

Agama Islam telah mensyariatkan kepada umatnya untuk dapat memelihara akal mereka dan melarang mereka untuk meminum khamar atau segala sesuatu yang dapat menimbulkan kemabukan. Apabila mereka telah melanggar aturan tersebut, maka bagi orang yang meminumnya atau menggunakan segala sesuatu yang menimbulkan kemabukan untuk mendapatkan Hukuman.

4. Menjaga kehormatan (*Hifz an-Nasl*)

Agama Islam telah mensyariatkan kepada umatnya untuk dapat memelihara kehormatan mereka dan menetapkan Hukuman had bagi seorang laki-laki yang berzina, perempuan yang berzina, dan Hukuman had bagi orang-orang yang menuduh orang lain dalam berzina tanpa adanya sanksi.

5. Menjaga Harta (*Hifz al-Mal*)

Agama Islam telah mensyariatkan kepada umatnya untuk dapat memnghasilkan atau memperoleh harata kekayaan dengan cara

yang bathil. Yang mana Islam sendiri juga telah mensyariatkan terhadap kewajiban berusaha untuk mencari rezeki, memperbolehkan berbagai mua'malah, pertukaran, perdagangan dan kerja sama dalam usaha. Yang mana dalam memelihara harta kekayaan tersebut, agama Islam telah mengharamkan untuk melakukan tindakan pencurian, mengHukum had terhadap laki-laki maupun perempuan untuk mencuri, mengharamkan tindakan penipuan dan pengkhianatan serta merusak harta orang lain.

2) Pencegahan Bullying pada anak

Bullying pada anak dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, banyak yang tidak menyadari dan memahami bahwa kekerasan banyak terjadi melalui media sosial karena dalam media sosial sangat dengan mudah semua orang untuk mengakses apapun baik dari gambar, video, sampai audio ada dalam media sosial. Pelaku dalam bullying pada anak mayoritas banyak dilakukan oleh orang terdekat mereka seperti keluarga mereka sendiri, maka dari itu anak sangat memerlukan binaan yang baik dan benar dari orang terdekat khususnya keluarga mereka agar kasus pelecehan dan kekerasan pada anak dapat menurun seiring dengan berjalannya waktu.

Penyampaian edukasi melalui media sosial juga dapat memberikan dampak yang positif serta keuntungan bagi para konsumennya. Keuntungan yang di dapat dari penggunaan media sosial bagi anak yaitu anak-anak

secara tidak langsung mendapatkan edukasi kesehatan melalui video yang dimana menunjukkan suatu animasi gambar dan lebih memfokuskan pada informasi yang ada dalam video tersebut hal ini dikarenakan video yang berisi animasi dapat lebih membantu anak dalam meningkatkan pemahaman dari informasi video yang disampaikan selain itu dapat memberikan kesan yang menyenangkan. Dari adanya edukasi melalui media sosial yang baik dan benar kepada anak akan memberikan peningkatan pengetahuan tentang pencegahan dan kekerasan pada anak dan secara perlahan dapat menghindarkan dari tanda-tanda *bullying* yang dapat mengancam seiring berjalannya waktu dan tumbuh kembang anak dalam *Bullying* atau pelecehan banyak sekali bentuk yang ada, tetapi disini *bullying* sendiri dikelompokkan menjadi enam kategori, di antaranya²¹:

1. *Bullying* Kontak Fisik Langsung

Dalam proses *bullying* ini lebih mengarah kepada Tindakan seperti memukul, mendorong, menggigit, mengunci seseorang dalam suatu ruangan, mencubit, mencakar, dan merusak serta merusak barang milik orang lain tanpa mendapatkan persetujuan dari pihak yang berkaitan.

2. *Bullying* Kontak verbal Langsung

Pada proses *bullying* ini lebih mengarah kepada ancaman, mempermalukan seseorang di depan umum, merendahkan orang lain, mengganggu kenyamanan orang lain, serta memberi atau

²¹ Sayid Muhammad Rifqi Noval, *Cyber Bullying Hak-Hak digital: Right On Online safety* (Bandung :PT Refika Aditama,2021), hlm.50

memanggil nama orang lain dengan sebutan yang buruk, melakukan tindak sarkas, mengejek, mengintimidasi, memaki, samapi dengan menyebarkan gossip buruk kepada orang lain tanpa adanya kebenaran yang dipegang.

3. *Bullying* dengan perilaku non-verbal langsung

Dalam hal ini bullying dilakukan dengan memberikan tanda seperti melihat seseorang dengan sinis, menjulurkan lidah seolah mengejek orang lain, memberikan dan menampilkan ekspresi muka yang memberikan kesan merendahkan orang lain, mengancam, dan selain itu juga disertakan dengan *bullying* secara fisik dan verbal atau melalui perkataan.

4. *Bullying* Perilaku non-verbal tidak langsung

Berbeda dengan *bullying* non-verbal secara langsung, pada bullying non-verbal tidak langsung ini lebih mengarah kepada mendiamkan seseorang, dan memanipulasi seseorang baik dalam pertemana ataupun persahabatan yang dapat mengakibatkan retaknya pertemanan dan persahabatan, sengaja mengucilkan dan mengabaikan seseorang tanpa adanya suatu hal yang menjadikan dasar harus dikucilkan seseorang tersebut

5. *Bullying* dengan bentuk *Cyberbullying*

Dalam Tindakan *bullying* yang ada di *cyberbullying* disini lebih terfokus kepada menyakiti seseorang dengan menggunakan sarana media elektronik dan pada umumnya banyak terjadi

dalam platform media sosial seperti Instagram, facebook, tiktok dan lain sebagainya. Adapun bentuk dalam proses bullying tersebut berupa foto, video maupun *caption* yang ditulis dalam postingan yang di unggah dalam media seseorang.

6. *Bullying* Pelecehan seksual

Pada bullying disini lebih banyak melibatkan tindak *bullying* fisik ataupun verbal.

3) Tindakan Bullying di Media Sosial

Bullying banyak memberikan dampak yang mayoritas buruk bagi kehidupan bermasyarakat, banyak yang tidak memahami bahwa *bullying* dapat memberikan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Arti *bullying* sendiri merupakan suatu bentuk penindasan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain baik dilakukan perorang ataupun berkelompok, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, jika melihat golongan-golongan yang ada pada bullying di atas mayoritas dilakukan secara verbal dan fisik. Melihat pertumbuhan remaja pada saat ini yang bertumbuh perlahan demi perlahan demi menciptakan sifat yang matang baik secara fisik maupun mental, sosial dan psikologisnya. Akan tetapi melihat perkembangan remaja secara psikologisnya banyak disebutkan dan dijelaskan bahwa pada usia remaja anak-anak sudah mulai mencoba untuk melakukan interaksi kepada seseorang yang lebih dewasa daripada mereka dan mereka akan berfikir bahwa usia mereka bukan lagi usia yang harus selalu dibawah ikatan orang tua melainkan mereka sudah

berfikir bahwa tingkatan mereka Ketika menginjak remaja sudah sama dengan tingkatan masyarakat dewasa pada umumnya.

Dari cepatnya pertumbuhan anak pada zaman sekarang yang merasa bahwa diri mereka sama tingkatannya dengan masyarakat dewasa, mulai memunculkan perlahan demi perlahan keresahan di kehidupan sosial seperti banyaknya kasus pelecehan, kekerasan, *bullying* dan lain sebagainya. Pada dasarnya kasus-kasus tersebut tidak akan muncul dan meluas jika tidak adanya seseorang yang menjadi pendorong akan adanya perbuatan tersebut di kehidupan masyarakat umum. Kasus *bullying* sendiri banyak dan marak terjadi di media sosial, dimana media sosial disini memberikan wadah yang sangat luas bagi siapapun untuk mengakses foto, video, berita dan segala macam hal yang ada di media sosial, dari adanya kebebasan seseorang untuk dapat mengakses segala macam hal di media sosial tanpa adanya Batasan umur membuat para anak-anak yang sudah menginjak masa remaja semakin ingin tahu dan bersemangat untuk memainkan media sosial setiap harinya, sampai tidak mereka sadari bahwa ada beberapa hal yang dapat mencelakakan mereka seperti halnya *bullying* yang banyak terjadi di media sosial. Banyaknya kasus *bullying* di media sosial ini menjadikan keresahan yang mendalam bagi pada masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai akses dalam setiap keseharian mereka, keresahan mendalam banyak terjadi dalam kehidupan anak-anak yang terus menerus melakukan tindak *bullying* di media sosial tanpa tahu dampak apa yang mereka dapatkan Ketika melakukan tindak *bullying* di media sosial.

Hal yang menjadikan Tindakan *bullying* di media sosial ini terjadi adalah karena perkembangan teknologi yang cepat, dan rasa ingin tahu seseorang khususnya anak-anak terhadap kasus *bullying* di media sosial. Bagi mereka *bullying* di media sosial bukanlah suatu hal serius melainkan suatu hal yang hanya diberikan secara cuma-cuma melalui foto, video dan *caption* yang ada pada platform media sosial. Dari hal ini yang menjadikan *bullying* semakin marak dan tersebar di platform media sosial, sehingga perlu adanya Kembali pemahaman dan edukasi mengenai pentingnya pencegahan *bullying* di media sosial yang bisa diikuti dengan pendekatan visual semiotik sebagai penunjang keberhasilan dalam pencegahan *bullying* di media sosial.

4) Pendekatan Visual Semiotik

Pendekatan memiliki makna yang cukup luas jika diartikan, jika memandang pendekatan merupakan sebuah paradigma sedangkan jika dengan cara memandang atau menghampiri pendekatan akan menjadi suatu sudut pandang.

Pendekatan juga diartikan sebagai disiplin ilmu adapun istilah lainnya yang mengartikan pendekatan sebagai *episteme* yaitu cara manusia menangkap atau yang biasa dipahami dengan cara manusia memandang dan memahami suatu fenomena.

Semiotika merupakan suatu penanda dan petanda dari suatu gambar melalui postingan yang ada pada media sosial sedangkan visual merupakan bentuk gambar dari adanya ilustrasi foto dan desain yang kemudian ditambahkan kalimat di dalam gambar tersebut sehingga jika menarik makna dari visual semiotik dapat diartikan

sebagai sebuah gambar yang terdapat dalam media sosial yang mengandung dakwah dalam setiap ilustrasinya.

Gambar yang disampaikan dan yang dipilih pun sudah berdasarkan tema pesan yang ingin disampaikan, karena antara ilustrasi dan pesan yang terdapat dalam gambar dapat menjadikan suatu komunikatif yang menarik. Selain itu visual semiotik juga dijadikan sebagai tanda untuk menginterpretasi suatu objek, sehingga dari objek tersebut akan memberikan hal-hal yang dapat ditangkap dan diserap oleh pikiran seperti tanda berupa gambar visual, bunyi dan lainnya.

Pendekatan dalam visual semiotik sangat membantu dalam pengedukasian kasus bullying pada anak karena memberikan edukasi dan pemahaman yang sangat mudah dipahami oleh anak-anak dan anak-anak pun senang dengan cara yang diberikan. Dari pendekatan visual semiotik yang digunakan disini terfokus kepada media sosial "*Instagram*" yang secara banyak diminati oleh anak-anak pada masa sekarang maka dari itu dari adanya visual semiotik ini diharapkan agar kasus pelecehan dan kekerasan yang marak terjadi pada anak-anak perlahan semakin berkurang dan menghilang seiring berjalannya waktu agar anak-anak dapat bertumbuh dengan baik dan dapat menjadi kebanggaan bagi banyak orang dan bangsa.²²

²² Asty Astuty and H Abdullah Karim, "Analisis Semiotika Komunikasi Visual Melalui Instagram Dalam Gambar Postingan Akun @Bantu_Dakwah," *Ilmu Komunikasi*, No. 4 (Tahun 2019), hlm 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dimana dalam penelitian kepustakaan terfokus dalam penelitian studi pustaka dan memiliki ciri khas yaitu dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan suatu penelitian seperti penelitian yang langsung dengan data atau teks yang disajikan dan tidak disajikan dalam penelitian lapangan. Selain itu peneliti hanya berhadapan dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan dan beberapa data yang sudah siap pakai.¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologis-empiris normatif. Penelitian Hukum empiris dengan menggunakan objek pada penelitian pengaruh aturan Hukum terhadap masalah sosial. Pengaruh aturan Hukum terhadap masalah sosial tertentu atau sebaliknya merupakan penelitian yang mengkaji dan menganalisis tentang daya yang ada atau timbul sesuatu yang ikut membentuk watak atau kepercayaan atau perbuatan dari masyarakat, sehingga dengan adanya aturan Hukum itu mereka tidak lagi melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan Hukum yang ada.² Pendekatan normatif juga merupakan sebuah pendekatan yang memandang dari sisi agama yang asli

¹ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU*, No. 01 (Tahun 2020), hlm 317–329.

² Bacthir, *Metode Penelitian Hukum*, Tangerang Selatan: Unmpas Press, (2018) hlm 89.

diturunkan oleh Allah Swt dan masih murni adanya tanpa adanya ikut campur pemikiran manusia di dalamnya.³ Sehingga manusia dapat memahami dengan jelas peranan agama dalam kehidupan mereka juga sangat penting dan selalu dibutuhkan dalam hal apapun.

Dijelaskan juga oleh Jalauddin Rahmat menunjukkan besarnya kepedulian mengenai perhatian agama dengan masalah sosial, hal ini diperjelas dengan lima alasan yang disampaikan oleh Jalauddin Rahmat di antaranya⁴ :

1. al-Qur'an dan Hadist
dalam kedua sumber Hukum Islam ini, sangat menjelaskan dengan tegas permasalahan muamalah.
2. Penekanan dalam permasalahan sosial dalam masalah Islam adalah dengan adanya suatu kenyataan mengenai urusan ibadah harus bersamaan dengan waktu urusan muamallah sehingga menjadi suatu hal yang penting.
3. Ibadah mengandung segi kemasyarakatan sehingga ibadah diberikan ganjaran yang lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perseorangan.
4. Islam menegaskan jika ibadah tidak dilakukan dengan sempurna atau batal, maka tebusannya ialah harus melakukan sesuatu yang berkaitan dengan masalah sosial.

³ Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm.123.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Mizan digitas publishing ,2003), hlm.136.

5. Islam menganjurkan untuk beramal baik dalam hal bermasyarakat karena akan dijanjikan amalan yang lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Dari pembahasan kelima alasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, dalam pendekatan sosiologis, agama akan mudah dipahami dengan mudah karena pada dasarnya agama sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial, guna mensejahterahkan kepentingan dalam setiap kebutuhan di muka bumi ini.

Pada pendekatan selanjutnya penulis menggunakan pendekatan empiris, pada pendekatan empiris disini memiliki makna ilmu pengetahuan sosial, disebut ilmu pengetahuan sosial karena melakukan pengelompokan ilmu pengetahuan yang terfokus kepada perilaku manusia dan lingkungan akan tetapi ilmu pengetahuan disini berbeda dengan ilmu pengetahuan alam atau sains yang pada dasarnya meneliti alam dan isinya, metode penelitian empiris sendiri dilakukan dengan menggunakan beberapa bukti empiris dengan adanya observasi atau eksperimen seperti merekam dan menganalisis data. Pada pendekatan empiris bisa dikaitkan dengan penelitian kuantitatif, kualitatif maupun studi kepustakaan, karena dengan pendekatan empiris akan memberikan ide ilmiah baru yang harus diuji terlebih dahulu datanya yang kemudian akan diolah dan dikembangkan menjadi suatu teori yang akan memberikan suatu data baru yang dibutuhkan. Tidak hanya makna dari empiris saja, adapun makna empiris dari para ahli, dijelaskan oleh Yesmil Anwar dan Adang mereka mengatakan bahwa suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan empiris merupakan suatu ilmu pengetahuan berdasarkan akal sehat, tidak terpaku pada pemikiran secara teori saja melainkan menggunakan pemikiran berdasarkan observasi dari kehidupan nyata.⁵

⁵ Salmaa, "Penelitian Empiris: Pengertian, Jenis-Jenis dan Contoh Lengkapnya", dikutip dari <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-empiris/>, diakses pada hari Minggu tanggal 18 September 2022 jam 14.33 WIB.

B. Sumber Data

Terdapat beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di antara lain sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang memberikan informasi penelitian secara langsung. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku dengan judul “*Semiotika Komunikasi Visual*” Karya Sumbo Tinarbukto dan buku dengan judul “*Cyber Bullying Hak-Hak Digital : Right On Online Safety*” Karya Dr. Sayid Muhammad Rifqi Noval, S.H.,M.H., Peneliti melakukan pengumpulan primer dengan melakukan pembahasan terkait teori konsep *bullying* di media sosial menggunakan pendekatan visual semiotik dalam kedua buku tersebut.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data-data yang diperoleh yang substansinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Sumber sekunder ini merupakan data pelengkap dari sumber primer yang masih ada kaitanya dengan pokok bahasan masalah. Data ini juga berupa jurnal seperti jurnal kajian keIslaman dan kemasyarakatan dengan judul “Implementasi Pemeliharaan Jiwa (*Hifz Al-Nafs*) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga”, jurnal pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dengan Teknik Audiovisual Di Rumah Yatim Tegal” dan jurnal-jurnal lainnya. Kemudian untuk buku-buku yang peneliti gunakan seperti buku karya Dr.Sayid Muhammad Rifqi Noval,S.H.,M.H. dengan judul “Cyber Bullying Hak-Hak Digital : Right On Online Safety”, buku karya Sumbo Tinarbukto dengan judul “*Semiotikan Komunikasi Visual*”, buku karya Kris Budiman dengan judul

“Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas”, buku karya Ghyna Amanda dengan judul “ A-Z Problem Bullying dan Solusinya Stop Bullying”, dan lain-lainnya.

3. Seleksi Sumber

Pada seleksi sumber disini hanya terfokus kepada hasil dari beberapa data yang telah terkumpul yang kemudian dilakukan pengelompokan dengan cara mendeskripsikan isi dari berbagai sumber dan dikaitkan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Setelah mengaitkan berbagai sumber kemudian dijabarkan satu demi satu kemudian diambil pokok-pokok permasalahan untuk dijadikan pembahasan secara terurut yang baik dan benar. Dari seleksi sumber disini dapat meminimalisir adanya pembahasan yang tidak relevan dan bahasan penelitian yang ada.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses dalam mencari serta Menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi yang kemudian dikelompokkan menjadi suatu data baru dan dijabarkan kedalam bab baru yang kemudian disusun kedalam pola baru dengan memilih dan mempelajari, serta memilih dan mempelajari akan dibuat hasil akhir berupa kesimpulan sehingga dari kesimpulan ini akan memudahkan pembaca dalam hasil peneltian yang dibuat. Adapun penjabaran yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengenai penjabaran analisis data di antaranya:⁶

⁶ Miles Matthew B, *Analisis dan Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: U.I.Press,1992), hlm.215-216.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan. Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti ialah menyederhanakan dan mengabstrasikan melalui *proses living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari pengamatan maupun yang lainnya. Pada penelitian disini penulis melakukan dan menggunakan reduksi data sebagai cara untuk mendapatkan hasil dari beberapa teori yang berkaitan dengan bullying di media sosial yang menggunakan pendekatan visual semiotik serta tinjauan maqasid syari'ah, adapun reduksi data disini berupa hasil penelitian dari para ahli yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian penulis yang kemudian penulis simpulkan bahwa hasil penelitian dari para ahli terkait pencegahan bullying di media sosial dengan menggunakan pendekatan visual semiotik maupun tinjauan maqasid syari'ah sesuai dengan penelitian penulis.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah diperoleh kemudian dijelaskan dalam bentuk uraian narasi. Hal tersebut disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, tampilan data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Pada penyajian data disini hasil penelitian

dari pembahasan pencegahan bullying di media sosial dengan menggunakan pendekatan visual semiotik dan tinjauan maqasid syari'ah dimasukkan kedalam sub bab pembahasan yang kemudian dijelaskan secara runtut, ringkas dan jelas mengenai hasil penelitian tersebut.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dalam sebuah objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi tampak jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kasual atau interaktif maupun teori. Verifikasi adalah proses dalam menentukan kebenaran dari suatu pernyataan dengan menggunakan sebuah metode yang empirik. Sedangkan kesimpulan adalah suatu proposisi kalimat yang disampaikan diambil dari beberapa ide pemikiran yang telah berlaku. Dari kesimpulan dan verifikasi disini masuk kedalam pembahasan penutup yang berupa kesimpulan dan saran dari semua pembahasan yang sudah penulis berikan terkait pencegahan bullying di media sosial dengan menggunakan pendekatan visual semiotik ditinjau dari maqasid syari'ah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

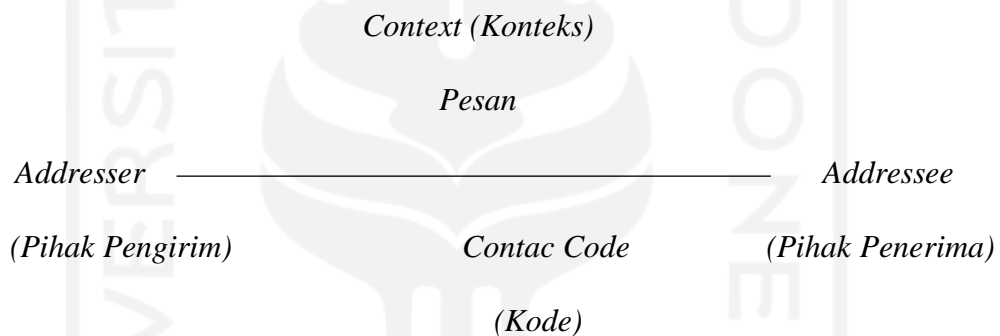
A. Hasil Penelitian

1. Proses Pencegahan Bullying terhadap Anak di Media Sosial Dengan Menggunakan Pendekatan Visual Semiotik

Visual semiotik secara umum diartikan sebagai suatu tujuan komunikasi melalui pikiran, perasaan ataupun ekspresi melalui komposisi suatu tanda, dijelaskan juga dalam buku sumbo tinarbuko mengenai semiotika komunikasi visual. Pada makna dasarnya visual semiotik dan semiotika komunikasi visual sama-sama membahas komunikasi melalui suatu tanda akan tetapi dalam semiotik komunikasi visual disini memberikan sebuah bentuk dalam ilmu semiotika itu sendiri. Jika dilihat dari sudut pandang semiotika terdapat desain komunikasi visual yang ada dalam sudut pandang semiotika sendiri desain tersebut merupakan sebuah sistem semiotik khusus yang membahas sebuah tanda dan sintaks dengan ciri khas tertentu. Adapun fungsi yang sangat melekat dalam komunikasi visual disini yaitu mengenai fungsi tanda dalam menyampaikan suatu pesan dari pengirim pesan kepada si penerima pesan yang sudah diatur berdasarkan aturan atau kode tertentu sehingga dari fungsi tersebut diharapkan dapat membangun relasi antara si pengirim pesan dengan di penerima pesan menggunakan perantara media tertentu.¹

¹Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2011), hlm.5.

Visual secara umum diartikan sebagai suatu bentuk yang dapat dilihat dari indra pengelihatan berdasarkan suatu bentuk yang ada, Semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Semiotik atau semiotika diartikan dengan ilmu yang mempelajari tanda dimana “tanda” tersebut memiliki fungsi sebagai penggunaan suatu tanda sehingga dapat memberikan arti yang penting bagi banyak orang. Semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda.² Semiotika juga memiliki posisi dalam sebuah pendekatan, Adapun skema yang digunakan dalam pendekatan dalam posisi semiotika:



Diharapkan dari adanya skema pendekatan semiotika diatas pihak pengirim (*addresser*) dapat menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak penerima (*addressee*). Setelah semua dapat beroperasi dengan baik maka pesan yang telah disampaikan kemudian membutuhkan sebuah konteks (*context*) sebagai bentuk pijakan dan kode (*code*) menjadi sebuah tanda yang dikenal untuk pihak pengirim dan pihak penerima dan ditutup dengan adanya suatu kontak (*contact*) yang berfungsi sebagai penghubung antara pihak pengirim kepada pihak penerima baik

²Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2011), hlm.6.

secara psikis maupun secara psikologis sehingga sudah memungkinkan antara kedua pihak tersebut untuk melakukan adanya sebuah komunikasi.

Visual semiotik mengajarkan kita mengenai tata cara membaca kode dalam suatu bacaan, banyak sekali makna kode dalam kehidupan salah satunya kode dalam Bahasa tubuh manusia seperti kode sub-linguistik atau yang biasa dipahami dengan kode mengekspresikan wajah dan sebagainya selain itu Adapun kode supralinguistik yang berarti mengenai kode dari adanya sebuah membenaran sampai persetujuan dalam sastra atau tatanan dalam bahasa dan lain sebagainya. Dari adanya penafsiran dan pemaparan yang rinci dan kompleks akan menyampaikan kode secara baik, tepat dan benar adanya. Adapun contoh dari visual semiotik dalam proses pencegahan bullying, dalam *platform* media sosial Instagram mengunggah contoh bentuk bullying yang terjadi di media sosial, seperti berikut :



Gambar 1



Gambar 2

Pada gambar pertama dijelaskan bahwa tindak bullying dilakukan oleh seorang kiai di jombang yang melakukan pelecehan kepada para santrinya, dan menjadikan sebuah pelecehan adalah hal yang biasa di lingkungan sekitar, kasus ini masuk kedalam kategori kasus bullying kasus pelecehan seksual yang dilakukan dengan melakukan tindak kekerasan dan pelecehan seksual kepada korban yang tidak bersalah. Bentuk visual semiotik yang terdapat dalam berita tersebut terletak pada tanda yang ada pada 'caption' dan foto yang dijadikan landasan utama dalam proses edukasi terhadap pemahaman pentingnya pencegahan bullying.

Jika dalam penjelasan diatas sudah membuktikan bahwa bentuk bullying di media sosial memang benar adanya, maka sekarang penulis akan memaparkan bukti terkait bukti bullying di media sosial bukti bullying di media sosial sendiri disini penulis bagi menjadi empat di antaranya bukti bullying berupa audio, video, foto

dan *caption*. Pada bukti bullying di media sosial berupa audio dapat penulis buktikan dengan adanya *caption* dalam *platform* Instagram sebagai berikut :

10 suka
 jan.derlich [STOP BULLYING]

Sangat disayangkan bahwa bullying masih terjadi dimana-mana,entah itu dari sosial media,sekolah, Rumah dan ditempat umum.
 Bullying bisa terjadi secara Verbal,Sosial,dan Fisik.Tidak sedikit korban bullying yang berakhir dirumah sakit atau depresi.

Apa saja faktor penyebab anak melakukan tindakan bullying?
 1)kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat.
 2)ingin berkuasa.
 3) Terekspos Kekerasan dari media.
 4)pernah menjadi korban Kekerasan
 5)kritis identitas

Yuk lebih serius lagi menghadapi permasalahan

Gambar 3

Berdasarkan bukti pencegahan bullying diatas mengungkap tentang faktor penyebab seorang anak melakukan tindak bullying, dijelaskan beberapa macam penyebab anak melakukan Tindakan bullying di antaranya,

- a. Kurangnya perhatian dari orang terdekat mereka.
- b. Adanya rasa ingin untuk berkuasa
- c. Keinginan untuk terekspos bentuk kekerasan dalam media sosial
- d. Pelaku pernah menjadi korban bullying
- e. Adanya kritis identitas

Dari adanya bukti pencegahan bullying melalui *caption* dalam *platform* Instagram yang berkaitan dengan melindungi diri dari kejahatan yang mengancam keselamatan diri manusia. Adapun bukti pencegahan bullying kedua yaitu berupa

video yang dapat penulis buktikan dengan adanya video yang ada dalam *platform*

Instagram sebagai berikut :



Gambar 4

Berdasarkan bukti pencegahan bullying diatas mengungkap tentang pandangan orang lain mengenai penampilan yang dimiliki oleh orang lain baik dari cara berpakaian sampai berpakaian orang lain. Dari adanya bukti pencegahan bullying melalui video dalam *platform* Instagram yang berkaitan dengan menjaga dan mengelola pikiran seorang. Tidak hanya bukti pencegahan bullying dari *caption* ataupun video ada bukti pencegahan bullying ketiga berupa foto, bukti pencegahan bullying berupa foto juga diambil dari *platform* instagram sebagai berikut :



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8

Berdasarkan bukti pencegahan bullying diatas menjelaskan tentang edukasi terkait kasus bullying baik penyebab terjadinya bullying di kalangan remaja, pengaruh tindak bullying bagi Kesehatan mental sampai dengan cara yang dilakukan jika melihat kasus tindak bullying. Setelah bukti foto mengenai pencegahan bullying adapun bukti pencegahan bullying yang terakhir yaitu bukti berupa audio yang penulis ambil dari *platform* music yaitu *spotify* sebagai berikut :



Gambar 9

Berdasarkan bukti pencegahan bullying diatas menjelaskan dan membuktikan tentang bukti bullying yang terfokus dari sisi psikologis dan memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya anak-anak remaja yang banyak menjadi sasaran tindak bullying. Dari empat bukti pencegahan bullying diatas yang dibuktikan berdasarkan bukti berupa *caption*, foto, video sampai dengan audio, sudah menjelaskan serta membuktikan bahwa bukti pencegahan bullying di media sosial sudah ada dan banyak disebar melalui *platform* sebagai wadah yang disediakan.

Semakin luas dan tersebar berita yang disampaikan maka masyarakat juga akan semakin paham dan mengerti bagaimana cara untuk melindungi diri mereka dan orang lain yang mereka sayangi khususnya para orang tua yang harus dan selalu peduli terhadap pergaulan dan tumbuh kembang anaknya di manapun berada. Tidak

hanya pada gambar pertama adapun contoh bullying pada gambar kedua. Pada gambar kedua dijelaskan di dalam *platform* media sosial mengenai mahasiswa perawat yang memasang kateter kepada pasien pria dengan merekam tanpa seizin pihak yang ada dalam video tersebut, hal ini masuk kedalam jenis bullying *cyberbullying* dimana pelaku dapat dengan sengaja maupun tidak sengaja merekam, memberikan foto atau menuliskan '*caption*' kedalam *platform* media sosial mereka tanpa meminta izin atau meminta persetujuan dari si korban terlebih dahulu dan dengan mudah menyebarkan foto atau video ke dalam *platform* media sosial mereka secara pribadi dan dapat di konsumsi oleh khalayak public dengan cepat dan leluasa.

Kasus ini memberikan pemahaman kepada kita masyarakat yang sering menggunakan media sosial dalam melakukan proses kehidupan setiap harinya, bahwasannya dalam bermain media sosial perlu diperhatikan pentingnya menjaga rahasia dari orang lain baik yang kita tau ataupun tidak. Selain itu kita juga dapat memahami bahwa peran visual semiotik dalam proses pencegahan bullying di media sosial sangat memberikan manfaat besar dalam proses perkembangan teknologi pada zaman sekarang, dengan bermodalkan foto, video ataupun *caption* akan dengan mudah memberikan edukasi dan pemahaman terhadap sesuatu hal khususnya mengenai pencegahan bullying di media sosial.

Visual semiotik memiliki ruang dalam melakukan sebuah pendekatan, ruang tersebut dikenal dengan pragmatisme dimana dalam pragmatisme membahas secara Panjang dan lebar mengenai beberapa fungsi yang berkaitan dalam sebuah

seni komunikasi visual.³ Banyak yang memahami bahwa visual semiotik hanya digunakan sebagai kajian dalam seni rupa dan minim pemahaman bahwa visual semiotik dapat digunakan sebagai bidang studi yang membahas dan memberikan edukasi secara jelas dan rinci mengenai suatu pemaknaan masalah yang disampaikan melalui sarana indra pengelihatan.⁴

Pembahasan visual semiotik disini membahas secara singkat padat dan jelas mengenai pemahaman dari visual semiotik sebagai pendekatan dalam permasalahan bullying yang banyak terjadi oleh anak-anak di media sosial, dengan adanya komunikasi visual atau komunikasi melalui indra pengelihatan dapat memberikan dan menyampaikan edukasi kepada anak-anak yang sedang mengalami keresahan terhadap banyaknya kasus bullying yang terjadi di media sosial. Perlu diperhatikan juga bawa visual semiotik atau komunikasi visual tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidak ada perantara iklan, pemberitahuan sampai konten yang menjelaskan pemahaman mengenai bullying yang banyak terjadi pada anak-anak di media sosial. Sehingga jika tidak adanya tujuan yang disampaikan melalui perantara visual semiotik maka tidak akan pernah terjadi adanya sebuah iklan, pesan dan pemberitahuan atas pemahaman mengenai bullying yang disampaikan oleh komunikator karena tidak adanya hal yang menarik perhatian dan ketertarikan komunikan. Maka perlu diperhatikan secara baik dan benar dalam proses pengiklanan atau memasarkan suatu konten kedalam media sosial sehingga tidak akan terjadi adanya komunikator yang terbawa arus baik

³ Wirawan Sukarwo “Semiotika Visual : Penelusuran Konsep dan Problematika Operasionalnya.” *Jurnal Desain* ,No. 01 (Tahun 2013), hlm 72.

⁴ Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2011), hlm.9.

sengaja maupun tidak sengaja yang memberikan akhir yang tidak baik dan menjadi perdebatan di masyarakat yang mengalami kasus seperti yang diberikan oleh komunikator dan dapat memberikan tujuan iklan atau konten yang tidak hanya sekedar mencari sebuah perhatian akan tetapi lebih dari itu dan mendapatkan hasil yang baik dari komunikasi yang bersangkutan terhadap kasus ini secara khusus.⁵

2. Pandangan Visual Semiotik Dalam Proses Pencegahan *Bullying* Pada Anak di Media Sosial

Manusia memiliki kehidupan dalam bersosialisasi, dari adanya sosialisasi tersebut manusia memiliki tingkatan dan fase dalam perkembangan hidupnya, fase manusia dapat dilihat dari awal terjadinya fase manusia lahir di bumi sampai dengan fase manusia dapat berkembang dan bertumbuh setiap waktunya. Pada proses manusia mengalami masa pertumbuhan kita akan menjadi suatu individu yang tidak memiliki siapa-siapa kecuali orang terdekat kita seperti keluarga sebelum kita mengenal lingkungan yang lebih luas dari keluarga kita sendiri. Seiring bertambah dan berputarnya waktu manusia yang menjadi individu tersebut akan terus berkembang dan mengenal lingkungan secara luas dan beragam.

Pembahasan bullying akan mengikuti berkembangnya zaman sehingga semakin beragam juga pemahaman dan pengertian yang diberikan masyarakat terhadap bullying ini sendiri, banyak sekali kesalahpahaman bahkan ketidakpahaman terhadap pentingnya kita untuk peduli terhadap kasus bullying yang marak di media sosial ini. Banyak yang tidak sadar juga mengenai dampak

⁵Sumbo tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta:Jalasutra Anggota IKAPI,2011), hlm.4.

yang diberikan atas kasus bullying ini sendiri khususnya pada lingkungan anak-anak di media sosial, bullying sendiri juga memiliki tingkatan di dalamnya ada tiga jenis tingkatan dalam bullying yang perlu diperhatikan: ⁶

Jenis perilaku bullying, pada jenis perilaku bullying sendiri terbagi menjadi beberapa macam di dalamnya, diantaranya seperti bullying yang dilakukan secara verbal yaitu dengan menghina, mencaci maki, sampai bullying secara fisik yaitu dengan memukul, menjambak, menampar dan bullying dengan cara *gestural* seperti memandang dengan sinis sampai dengan menjauhi.

1. Durasi terjadinya bullying, dalam bullying juga terdapat durasi dimana dari durasi ini bertujuan untuk menentukan periode waktu dalam melakukan bullying, periode tersebut dibagi lagi menjadi tiga kategori diantaranya:

1) Kategori rendah, pada kategori rendah bullying hanya terjadi sekitar 1-8 hari saja dalam waktu satu bulan. Dengan bentuk bullying berupa ejekan, memberikan julukan yang buruk, dan melakukan pengucilan pada waktu tertentu. Bentuk bullying ini banyak terjadi dan ditemukan di lingkungan sekolah.

2) Kategori sedang, pada kategori ini bullying dilakukan pada jangka waktu yang cukup lama yaitu sekitar 9-16 hari dalam waktu satu bulan. Dengan bentuk bullying berupa pelecehan dan penghinaan secara tersusun.

3) Kategori tinggi, pada kategori ini terjadi pada waktu yang cukup Panjang dan sangat lama dimana lebih 61ea rah mengancam, menakut-nakuti

⁶ Dr Sayid Muhammad Rifqi Noval, *Cyber Bullying Hak-Hak digital: Right On Online safety* (Bandung :PT Refika Aditama, 2021), hlm.21-22.

seseorang sehingga seseorang yang menjadi korban akan mendapatkan tekanan yang cukup berat,kejam yang sangat mendalam.

- 2. Frekuensi bullying**, pada durasi yang terdapat dalam frekuensi bullying ini lebih kepada jumlah dari banyaknya bullying yang terjadi, seperti bullying pada harian, mingguan dan bullying yang sangat sering terjadi.

Bullying memiliki jenis di dalamnya, jenis bullying sendiri sudah ada pada Tahun 1990-an dimana pada tahun 1990-an bullying hanya dikenal dengan bullying fisik dan verbal, setelah berkembangnya tahun bullying semakin berkembang dan berubah dalam setiap jenisnya setelah tahun 1990 bullying berubah menjadi bullying relasional dan akhirnya ditutup pada tahun 2000-an sampai dengan sekarang muncul jenis baru dalam bullying yaitu bullying berbasis siber dimana pada jenis siber ini terfokus akibat perkembangan teknologi yang terjadi pada masa 2000-an seperti saat ini. Menurut regina putri menjaskan ada beberapa bentuk bullying yang terjadi pada lingkungan anak-anak seperti tabel dibawah ini:⁷

No	Fisik	Verbal	Psikologis
1.	Memukul	Memaki	Mengintimidasi
2.	Menampar	Menggossip	Mengucilkan
3.	Memeras	Mengejek	Mendeskriminasi

⁶²Dr Sayid Muhammad Rifqi Noval, *Cyber Bullying Hak-Hak digital: Right On Online safety* (Bandung :PT Refika Aditama,2021), hlm.21-22.

Dilihat dari data bullying secara fisik, merupakan bentuk bullying yang paling banyak terlihat dan terjadi di lingkungan anak-anak pada zaman sekarang, dan bullying secara fisik ini sangat mudah untuk dijadikan sebuah bukti diri diantara bentuk bullying lainnya. Meskipun bentuk bullying fisik ini banyak tidak terlihat oleh orang biasa akan tetapi bullying fisik ini sering disebut dengan sebuah bentuk penindasan di kalangan siswa di sekolah dan sudah banyak dilaporkan oleh siswa di setiap sekolah mengenai bentuk bullying fisik.

Bentuk bullying secara fisik sendiri banyak dilakukan berupa mencekik, mencakar, meninju, memukul, menendang, menggigit dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kekerasan fisik yang menyiksa dan merugikan orang lain. Pada dasarnya kasus bullying yang dilakukan secara fisik ini dilihat dari seberapa kuat dan berkuasanya seseorang yang melakukan bully kepada korban yang menjadi sasarannya maka akan semakin besar juga bully yang dilakukan oleh orang tersebut.

Bullying yang dilakukan secara verbal, atau yang biasa kita pahami dengan bullying yang dilakukan dengan omongan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Bullying verbal ini bisa dilakukan oleh semua gender baik laki-laki maupun wanita akan tetapi kasus bullying verbal ini banyak dialami pada lingkup anak-anak baik perempuan ataupun laki-laki, Bullying verbal disini banyak terjadi karena sangat mudah dilakukan hanya dengan berbicara kepada seseorang atau membisikkan sesuatu tanpa adanya suatu sebab mereka melakukan komunikasi sebelumnya.

Bentuk bullying disini banyak dilontarkan dengan memanggil atau megejek korbannya dengan julukan nama yang buruk, celaan yang jahat, fitnah dan kritik yang kejam, sampai dengan penghinaan yang sangat menyakitkan orang lain.

Adapun hal buruk yang terjadi dalam bullying verbal disini yaitu memberikan beberapa pernyataan yang mengajak pada hal seksual atau pelecehan seksual kepada orang lain baik orang yang dikenal maupun tidak.

Pada kasus bullying verbal yang mengajak korban pada hal pelecehan seksual disini banyak terjadi pada anak-anak khususnya anak-anak yang aktif pada penggunaan media sosial, sudah banyak korban yang menjadi sasaran terhadap pelecehan seksual melalui media sosial disini dan banyak juga yang tidak menyadari bahwa hal-hal pelecehan seksual secara verbal ini menjadi hal umum dan wajar di kalangan anak-anak. Dari umumnya kasus pelecehan dan kekerasan yang terjadi pada anak di media sosial membuat pemahaman dan perhatian dari anak-anak mulai menurun dan mengabaikan pentingnya kasus pelecehan dan kekerasan tersebut. Selain banyaknya kasus pelecehan dan kekerasan yang terjadi media sosial anak-anak pada zaman sekarang masih kurang terbuka dan memahami bahwa banyak sekali tanda yang diberika oleh beberapa pihak di media sosial tentang kekerasan dan pelecehan pada anak di media sosial, seseorang tersebut dapat kita sebut dengan *influencer* dimana influencer sendiri merupakan seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan ber-media sosial, dan jika ditarik pada zaman kontemporer seperti saat ini banyak anak-anak zaman sekarang yang lebih menyukai dan terbuka dengan opini dan beberapa hal yang diberikan oleh influencer di media sosial terhadap hal apapun. Banyak hal juga yang membuat anak-anak pada zaman sekarang acuh tak acuh terhadap informasi yang diberikan oleh influencer di media sosial, acuh tak acuh tersebut sering terjadi jika sang influencer tidak memberikan konten atau tema di dalam sosial mediannya yang

menarik perhatian anak-anak untuk melihat apa yang mereka berikan di sosial media sehingga masih banyak anak-anak yang salah fokus dalam mengikuti atau tertarik dengan apa yang influecer tertentu berikan di sosial media mereka masing-masing. Dari hal ini perlu adanya pendekatan visual semiotik yang baik dan benar selain itu jelas adanya dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan seseorang dalam sosial media mereka masing-masing khususnya dalam permasalahan bullying pada anak-anak di media sosial. Sehingga dengan adanya perhatian dan fokus yang dibuat dan diberika oleh seseorang kepada sosial media mereka akan menunjang dan membangun hasrat anak-anak untuk ikut terjun dalam apa yang diberikan dan disampaikan oleh sang influencer tersebut dalam sosial media mereka.

Terlepas dari bullying secara verbal adapun bentuk bullying lainnya yaitu bullying siber atau yang biasa disebut dengan *cyberbullying*, dalam bullying siber dan *cyberbullying* keduanya memiliki bentuk dan teknik yang sama akan tetapi tetap ada perbedaan diantara keduanya dan banyak sekali perbedaan yang ada pada bullying siber dan *cyberbullying*. Hal yang menjadi keunikan dalam *cyberbullying* disini adalah tentang bagaimana pelaku menyembunyikan identitas mereka di balik komputer, dari adanya anonim ini pelaku menjadi mudah dan semangat dalam menjalankan misinya untuk melakukan bullying di media sosial dan tanpa harus melihat reaksi korban yang mendapatkan kasus bullying ini. Akan tetapi banyak sekali dampak buruk yang diberikan dari adanya *cyberbullying* disini, dimana pelaku akan semena-mena dalam melontarkan dan melakukan hal diluar batas dengan landasan pelaku harus merasa puas terhdap apa yang mereka berikan di

media sosial. Dari adanya *cyberbullying* ini memunculkan istilah *cyber incivility* atau yang biasa dipahami dengan ketidaksantunan siber, *cyberbullying* sendiri sering dikaitkan dengan *cyber incivility* selain itu hal yang dibahas dalam *cyber incivility* disini terfokus pada pelaku yang dengan sengaja memberikan dan mempublikasikan berbagai rumor yang tidak benar dimana dari rumor tersebut mendatangkan sesuatu yang sesat dan akan mempermalukan korban dari bullying.

Cyber incivility sendiri banyak terjadi di lingkungan per-kantoran dan hubungan antar ketenagakerja diantara para pekerja, *cyber incivility* sendiri sudah banyak tersebar di media sosial dengan menyebarkan komentar buruk dan tidak memiliki kesopanan terhadap orang lain. Inti dari *cyber incivility* dan *cyberbullying* sendiri hanya terfokus dalam menyakiti seseorang dalam dunia maya dimana dilakukan secara kasar tanpa memikirkan kesehatan mental sang korban. Setelah maraknya *cyberbullying* adapun bentuk bullying yang sangat banyak terjadi dan banyak kontroversi dari banyaknya kasus bullying yaitu bullying dalam hal seksual, bullying seksual sendiri merupakan titik utama seseorang untuk menjadikan bentuk bullying ini menjadi suatu tingkatan yang lebih parah lagi kedepannya seperti kekerasan fisik, emosi hingga terjadinya pemerkosaan.

Dijelaskan kembali oleh Olweus dimana bullying seksual disini merupakan salah satu bullying *sexual behavior* atau yang biasa disebut dengan perilaku seks pranikah dimana dalam hal ini merupakan sebuah hubungan seks antara lawan jenis pria dan wanita meskipun tanpa adanya ikatan selama keduanya saling tertarik

secara fisik.⁸ *sexual behavior* sendiri sangat banyak terjadi di kalangan anak-anak khususnya para remaja yang masih berada di bangku sekolah, banyak diantara mereka yang tidak menginginkan *sexual behavior* ini terjadi pada mereka, adapun bentuk *sexual behavior* yang tidak diinginkan dalam kehidupan mereka diantaranya:⁹

Komentar seksual, tatapan sinis (melirik), membuat lelucon dalam hal seksual.

1. Ditunjukkan suatu foto, gambar atau coretan yang mengarah kepada hal seksual.
2. Banyaknya pesan atau coretan yang ada di toilet sekolah.
3. Menyebut nama seseorang seperti seorang pelacur.
4. Diperlihatkan sekilas bagian intim seseorang, seperti bagian intim laki-laki.
5. Disentuh, dipegang, digosok sampai dengan dicubit tanpa izin terlebih dahulu.
6. Ketika sedang dalam situasi terjebak dan terpojok makan akan menjadi sasaran untuk dijadikan hal rayuan seksual atau sebagainya.
7. Menjadikan subjek rumor dalam hal seksual seperti telepon dan mengirim pesan melalui internet sampai dengan dipaksa untuk melakukan hal yang berkaitan dengan seksual seperti berciuman ataupun seks oral.

⁸ Egy Pratama, Sri hayati, Eva Supriatin "Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA Z Kota Bandung." *Jurnal Ilmu Keperawatan*, No. 02 (Tahun 2014), hlm 150.

⁹ Dr Sayid Muhammad Rifqi Noval, *Cyber Bullying Hak-Hak digital: Right On Online safety* (Bandung :PT Refika Aditama, 2021), hlm.26-27.

Hal terakhir dari bentuk bullying yaitu bullying prejudicial atau yang dapat dipahami dengan bullying yang didasari dengan adanya suatu prasangka terhadap orang lain dilihat dari ras, agama atau orientasi seksual yang berbeda. Dalam bullying prejudicial disini dapat mencakup semua bullying baik verbal, fisik relasional sampai dengan siber. Kasus bullying ini awal mula banyak terjadi di UK dimana disana banyak sekali diskriminasi terhadap satu orang dengan orang lain yang membawa karakter seseorang seperti usia, penampilan fisik seseorang, orang pendatang atau yang sudah lama menetap, kepercayaan, identitas gender sampai dengan status sosial ekonomi seseorang dan lain sebagainya.¹⁰

Jika dikaitkan dengan permasalahan bullying dalam media sosial yang marak terjadi oleh anak-anak yang menuju remaja disini, ada dua bentuk bullying yang masuk dalam pembahasan peneliti disini yaitu mengenai bullying bullying verbal, bullying siber (*cyberbullying*), dan bullying perundungan. Diantara ketika bullying ini sangat berkaitan dengan kasus bullying pada anak di media sosial dimana jika kita melihat dan menarik kembali mengenai banyaknya kasus bullying yang terjadi di media sosial banyak diantara mereka khususnya anak-anak yang tidak memperdulikan pentingnya menjaga diri, kehormatan sampai dengan mental mereka dimana yang mereka dapatkan hanyalah bualan, ejekan sampai suruhan yang mengarah kepada bullying sampe dengan seksual, hal inilah yang membuat kita sebagai masyarakat yang resah akan banyaknya kasus bullying pada anak di media sosial ini yang tidak pernah dihiraukan dan dibiarkan begitu saja.

¹⁰Sayid Muhammad Rifqi Noval, *Cyber Bullying Hak-Hak digital: Right On Online safety* (Bandung :PT Refika Aditama, 2021), hlm.29-32.

Tanpa disadari banyak sekali dampak yang terjadi pada anak sebagai korban bullying melalui media sosial ini, dampak yang sangat terlihat pada anak adalah perubahan sifat dan perubahan pola pikir yang sangat berbeda pada diri masing-masing anak dan umur yang seharusnya mereka jalankan pada saat ini, dimana mereka dipaksa menjadi seseorang yang dewasa, dan berfikir keras mengenai sebuah kehiudan yang bahkan dari mereka belum seharusnya dan sewajibnya untuk melakukan hal tersebut. Selain itu adapun dampak yang merugikan bagi pihak wanita khususnya anak-anak perempuan yang masih dibawah umur, secara tidak kasat mata kasus bullying anak di media sosial ini banyak memakan korban khususnya para perempuan dibawah umur dimana mereka dipaksa untuk melakukan tindakan diluar nalar umur mereka dan jika mereka tidak melakukan hal tersebut maka mereka akan terus dipaksa sampai disiksa oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sampai menyebabkan perbuatan fatal pada diri anak dibawah umur ini atau yang biasa kita tau dengan hamil di luar nikah.

Dari hal inilah sudah banyak keresahan yang datang dari berbagai pihak dimana banyak dari mereka yang tidak di dengan aspirasinya sehingga mereka harus menanggung malu dan mengubur dalam-dalam impian mereka untuk mengejar masa depan yang sudah mereka susun sebaik mungkin. Disini peran visual semiotik sangat dibutuhkan mengingat banyaknya kasus tindak bullying yang terjadi di media sosial, visual semiotik sendiri dapat memberikan pandangan serta cara yang baik dan benar dalam memberikan informasi yang jelas terhadap sesuatu.

Jika dikaitkan oleh kasus bullying anak di media sosial ini dengan visual semiotik, banyak anak-anak pada zaman sekarang yang sangat menggemari dunia

maya dan tidak dipungkiri dunia maya pada zaman sekarang adalah dunia yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan di dunia ini baik untuk berkerja sampai melakukan aktivitas lainnya dalam kehidupan. Anak-anak sendiri sangat gemar dan mudah menerima suatu informasi apapun melalui berita yang diberikan oleh dunia maya, pada dasarnya anak juga memiliki daya ingat yang kuat dan baik dalam hal apapun selain itu keinginan anak untuk menerima sesuatu juga sangat besar ketika mereka mendapatkannya melalui media sosial.

Visual semiotik memiliki peran penting terkait banyaknya kasus tindak *bullying* yang terjadi di media sosial, visual semiotik sendiri dapat memberikan pandangan serta cara yang baik dan benar dalam memberikan informasi yang jelas terhadap sesuatu. Kasus *bullying* anak di media sosial dengan menggunakan pendekatan visual semiotik, banyak anak-anak pada zaman sekarang yang sangat menggemari dunia maya dan tidak dipungkiri juga bahwa dunia maya pada zaman sekarang adalah dunia yang sangat dibutuhkan oleh semua manusia di dunia ini baik untuk berkerja sampai melakukan aktivitas lainnya dalam kehidupan. Anak-anak sendiri sangat gemar dan mudah menerima suatu informasi apapun melalui berita yang diberikan oleh dunia maya, pada dasarnya anak juga memiliki daya ingat yang kuat dan baik dalam hal apapun selain itu keinginan anak untuk menerima sesuatu juga sangat besar ketika mereka mendapatkannya melalui media sosial.

Bentuk visual semiotik dalam kasus *bullying* anak di media sosial ini banyak dilihat dan diterapkan dari banyaknya pihak yang memiliki sosial media yang digunakan sebagai bentuk edukasi dan pemahaman bagi banyak orang tanpa orang lain yang melihat hal tersebut tau bahwa apa yang disampaikan seseorang ini

merupakan suatu bentuk edukasi. Seseorang yang menyampaikan suatu bentuk berita atau konten di sosial media mereka ini sering disebut dengan *influencer* atau selebgram (selebritas instagram). *Influencer* atau selebgram ini memiliki cara mereka sendiri ketika ingin menyampaikan sesuatu kepada khalayak umum mengenai pemahaman atau edukasi terhadap suatu hal, banyak dari mereka yang memberikan foto atau video yang berkesinambungan terhadap kasus *bullying* yang marak di media sosial, foto atau video tersebut banyak diambil dari beberapa gambar seseorang atau ilustrasi mengenai *bullying* seperti kekerasan, pelecehan dan lain sebagainya sedangkan video yang diberikan oleh mereka banyak mengandung unsur suara, kata atau potongan video yang memberikan edukasi dan pemahaman mendalam mengenai *bullying*. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu Mahasiswa di Tunisia yang berinisial “A” bahwa dengan menggunakan platform media sosial seperti instagram, facebook, twitter dan whatsapp dan lain sebagainya lebih dapat menyebarkan dan memberikan pembahasan mengenai pencegahan *bullying* di media sosial. Menurut narasumber mengunggah bentuk visual semiotik terkait kasus pencegahan *bullying* lebih banyak dilihat dalam *platform* instagram daripada *platform* whatsapp karena pada *platform* whatsapp tidak tersebar dengan luas dan bersifat privasi daripada *platform* instagram yang bersifat universal.¹¹ Sedangkan menurut salah satu pemuka agama berinisial “M” mengatakan bahwa pada platform whatsapp bisa menyebarkan melalui whatsapp group berupa konten narasi baik tulisan, video ataupun audio.¹²

¹¹ Wawancara dengan mahasiswa Tunisia berinisial “A” pada hari Rabu, 6 Juli 2022 pukul 18.30 WIB melalui via pesan suara.

¹² Wawancara dengan Pemuka Agama berinisial “M” pada hari Senin, 4 Juli 2022 pukul 10.00 WIB melalui via pesan suara.

Namun menurut mahasiswa “A” mengunggah pada platform instagram menimbulkan dampak negatif dan positif. Dampak negatifnya ialah beberapa followers akan ada yang merasa tidak nyaman dengan konten yang berisi pencegahan bullying di media sosial, sehingga memungkinkan followers tersebut melakukan *unfollow* dengan pihak yang bersangkutan, sementara itu dampak positif yang dapat diberikan ialah dapat bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan konten tersebut.¹³ Dan adapun dampak yang disampaikan menurut pemuka agama yang berinisial “M” yaitu dalam mengunggah konten yang berisi terkait pencegahan bullying di media sosial dapat memberikan timbal balik berupa pertanyaan-pertanyaan secara pribadi, pertanyaan jangka panjang yang berupa *mindset* paradigma dalam berfikir, terkait pesan-pesan yang disampaikan tentang cara pandang dalam penyampaian, sehingga dapat memberikan data baru bagi audience sebagai acuan dalam hidup bersosialisasi,berkeluarga, beribadah dan bernegara.¹⁴

Anak-anak akan lebih mudah dan lebih cepat memahami terkait gambar atau video yang diberikan kepada mereka seperti cara yang diberikan oleh beberapa influencer atau selebram tersebut, dilain sisi influencer atau selebgram merupakan seseorang yang pada dasarnya memiliki pengikut yang banyak yang memiliki dan sering memberikan hal positif dalam suatu hal khususnya dalam memberikan pemahaman mengenai bullying pada anak di media sosial. Dari cara tersebut

¹³ Wawancara dengan mahasiswa Tunisia berinisial “A” pada hari Rabu, 6 Juli 2022 pukul 18.30 WIB melalui via pesan suara.

¹⁴ Wawancara dengan Pemuka Agama berinisial “M” pada hari Rabu, 4 Juli 2022 pukul 10.00 WIB melalui via pesan suara.

membuat minat atau ketertarikan seorang anak untuk mengambil edukasi dan pemahaman dari media sosial akan semakin cepat dan mudah dan secara perhalan visual semiotik akan memberikan dampak yang positif kepada banyak masyarakat khususnya masyarakat yang memiliki media sosial untuk terus waspada dan peduli dengan kasus bullying di media sosial ini.

Ketika seseorang menerapkan pemahaman pencegahan bullying memerlukan strategi penyampaian konten di media sosial yang berkaitan dengan visual semiotik, menurut mahasiswa “A” dalam menerapkan pemahaman konten pencegahan bullying di media sosial membutuhkan tiga cara di antaranya, *1*, pertama, *choice* (memilih) yaitu memilih konten apa yang akan dijelaskan atau diunggah untuk masyarakat luas serta nilai apa yang akan diberikan kepada audience. Kedua, *habits*, yaitu saat membiasakan diri untuk membuat konten dengan harapan audience dapat menikmati dan menggemari konten yang kita buat. Dan yang ketiga *influence* yaitu ketika masyarakat luas mendapatkan hasil dari konten yang kita unggah.¹⁵

Menurut hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan visual semiotik dalam pencegahan bullying anak di media sosial, menjelaskan bahwa dengan pendekatan visual semiotik dapat membantu dalam memberikan pemahaman serta edukasi terkait proses pencegahan bullying anak di media sosial dengan memberikan tanda-tanda khusus seperti audio, video, *caption* sampai dengan foto yang disebarluaskan melalui *platform* di media sosial. Dengan adanya tanda-tanda

¹⁵ Wawancara dengan mahasiswa Tunisia berinisial “A” pada hari Rabu, 6 Juli 2022 pukul 18.30 WIB melalui via pesan suara.

tersebut diharapkan anak-anak maupun masyarakat yang menggunakan media sosial dapat memahami dan menerapkan pencegahan bullying dengan menggunakan tanda-tanda dari pendekatan visual semiotik.

B. Pembahasan

1. Upaya Visual Semiotik Dalam Pencegahan Bullying Pada Anak di Media Sosial

Bullying atau pelecehan yang banyak dilakukan secara verbal maupun fisik ini merupakan suatu bentuk intimidasi atau psikologis yang terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus sampai membentuk pola pikir seseorang untuk melakukan tindak kekerasan, banyak hal yang dapat dijadikan dan dikategorikan sebagai bentuk bullying seperti mengirimkan pesan, foto sampai video yang mengandung suatu ancaman baik melalui pesan, video di media sosial ataupun secara langsung. Di jelaskan dalam sebuah penelitian mengenai *cyberbullying* oleh self esteem dimana *cyberbullying* ini banyak terjadi di lingkungan anak-anak sampai dengan remaja yang memiliki kepribadian yang dimana dalam diri mereka memiliki hak untuk menyuruh seseroang atau memerintahkan seseorang dengan tujuan tertentu sehingga dari adanya kepribadian tersebut membuat mereka dapat menguasai dan mengontrol korban yang ingin mereka bully atau dijadikan sasaran dalam tindak bullying¹⁶, dapat dilihat juga dalam hal ini seorang remaja yang ingin melakukan tindak bullying akan mendapatkan suatu kepuasan tersendiri ketika berhasil

¹⁶Fitria Aulia Imani,Ati Kusmawati,H.Moh Amin Tohari “Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media.” *Jurnal Of Sosial Work and Sosial Service* ,No. 01 (Tahun 2021), hlm 75.

melakukan tindak bullying daripada orang lain yang sering mengganggu orang lain tidak ada artinya bagi kehidupan mereka.

Kasus bullying khususnya *cyberbullying* pada anak-anak di media sosial yang terjadi di Indonesia pada dasarnya banyak yang tidak terungkap karena korban bullying ini sendiri tidak berani mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka alami kepada orang terdekat mereka khususnya keluarga mereka sendiri. Dari tidak terbukannya korban bullying terhadap apa yang mereka rasakan dan alami kepada orang terdekat mereka maka akan timbul dampak yang tidak baik dan merugikan dirinya sendiri, dampak yang terjadi adalah dampak buruk seperti korban akan merasa sedih, cemas, takut dan tidak dapat berkonsentrasi ketika berada di lingkungan sekolah, akan tetapi dampak buruk tersebut tidak hanya terjadi pada korban saja melainkan juga dapat terjadi pada pelaku.

Dijelaskan oleh Wirawan bahwa mendefinisikan remaja harus menyesuaikan dengan budaya setempat, dan jika melihat budaya di Indonesia ukuran seorang remaja dapat dilihat batas seseorang masuk kedalam fase remaja pada umur 11-24 tahun dan belum menikah dan adanya beberapa pertimbangan lainnya seperti dibawah ini:¹⁷

- a. Pada usia 11 tahun adalah tahun dimana usia remaja pada umumnya sudah memiliki tanda-tanda sekunder.
- b. Di masyarakat Indonesia, pada usia 11 tahun sudah dinggap pubertas, baik menurut adat masing-masing ataupun menurut agama yang dianut pada

⁷⁵Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, H. Moh Amin Tohari "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media." *Jurnal Of Sosial Work and Sosial Service*, No. 01 (Tahun 2021), hlm 77.

masing-masing manusia, sehingga sudah tidak ada kewajiban masyarakat untuk memperlakukan remaja yang sudah pubertas sebagai anak-anak lagi.

- c. Pada usia anak-anak yang sudah remaja sudah mulai terlihat tanda-tanda dalam penyempurnaan dalam perkembangan jiwa mereka seperti kendali ego manusia, fase genital atau yang biasa dipahami dengan tahapan akhir dari adanya perkembangan psikoseksual yang dimulai dari masa pubertas yang banyak terlihat dari badan yang tumbuh dengan matang dan terjadinya puncak kognitif dimana maksud disini suatu perkembangan yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengenal dan memikirkan sesuatu atas perilaku dan tingkah laku yang terjadi pada kehidupan mereka sehari-hari.
- d. Berlanjut kepada batas usia 24 tahun, dimana pada usia ini merupakan batas maksimal diri seorang anak untuk masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua dan belum mempunyai hak secara penuh sebagai seorang orang tua.
- e. Pada fase terakhir yaitu puncak umur 24 tahun menjadikan status umur seseorang dapat menjadi penentu apakah individu seorang remaja sudah dapat digolongkan pantas memiliki status perkawinan atau tidak.

Safaria dan kawan-kawan juga menjelaskan bahwa *cyberbullying* pada umumnya memiliki karakteristik nya masing-masing seperti :¹⁸

⁷⁶Fitria Aulia Imani,Ati Kusmawati,H.Moh Amin Tohari “Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media.” *Jurnal Of Sosial Work and Sosial Service* ,No. 01 (Tahun 2021), hlm 79.

- 1) *Cyberbullying* dilakukan secara berulang, pada hal ini *cyberbullying* tidak hanya terjadi pada satu kali, melainkan dapat dilakukan secara berulang kali kecuali bullying yang dilakukan berupa ancaman yang sampai ingin membunuh si korban ataupun ancaman terhadap nyawa seseorang.
- 2) *Cyberbullying* yang dapat menyiksa secara psikologis, dalam hal ini *cyberbullying* dapat menyiksa korbannya secara psikologis, dimana korban akan mendapat perlakuan atau bullying seperti difitnah, digosipkan, disebar foto dan video korban dengan tujuan mempermalukan korban sampai ke aras seksual.
- 3) *Cyberbullying* yang dilakukan karena adanya suatu tujuan, pada *cyberbullying* ini banyak dilakukan karena pelaku memiliki tujuan tersendiri kepada sang korban. Seperti ingin mempermalukan korban karena adanya balas dendam, ingin menghilangkan stress dari berbagai masalah yang ada pada diri pelaku di kehidupan sehari-hari dan hanya untuk bersenang-senang semata.
- 4) *Cyberbullying* yang terjadi di media sosial, *cyberbullying* ini banyak sekali dilakukan dan banyak memberikan dampak yang buruk dalam kehidupan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sarana teknologi yang ada di media sosial seperti jaringan sosial yang memadai, pesan teks yang mudah diakses oleh siapa saja, sampai dengan penyebaran foto dan video yang mengandung sara yang disebarluaskan dan diberikan secara cuma-cuma kepada korban.

Setelah karakteristik *cyberbullying*, adapun aspek-aspek yang terdapat dalam *cyberbullying*, di antaranya:¹⁹

- a) Pengulangan, dalam hal ini adalah hal yang penting dalam proses intimidasi seseorang, pengulangan sendiri banyak dan mudah ditemukan pada kasus *bullying* yang banyak dilakukan dan terjadi pada media sosial sampai korban *bullying* ini akan merasa sangat terganggu.
- b) Niat atau maksud, pada hal ini banyak menjelaskan tahapan *bullying* yang dilakukan secara sengaja yang dapat menyebabkan kerugian pada korban *bullying* yang mendapatkannya.
- c) Membahayakan, yang dimaksud dalam hal membahayakan disini adalah susunan dalam proses *bullying* dimana banyak korban yang terluka dengan cara-cara tertentu sehingga banyak kerugian yang didapat seperti kerugian fisik, sosial, psikologis, sampai dengan kerugian emosional yang sulit terkendali.
- d) Ketidakseimbangan kekuatan, dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk kekuatan secara penuh dalam tindak *bullying* yang dimana kekuatan penuh tersebut banyak dimiliki oleh pelaku daripada korban *bullying*.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tindak *bullying* ini khususnya *cyberbullying*. Seperti yang dijelaskan oleh Li:²⁰

¹⁹ Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, H. Moh Amin Tohari "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media." *Jurnal Of Sosial Work and Sosial Service*, No. 01 (Tahun 2021), hlm 79-80.

²⁰ Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, H. Moh Amin Tohari "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media." *Jurnal Of Sosial Work and Sosial Service*, No. 01 (Tahun 2021), hlm 80-81.

1) Bullying Tradisional

Dijelaskan bahwa banyak terjadi bullying yang terjadi secara langsung di media sosial, dimana pelaku dapat melakukan bullying secara langsung dari kehidupan biasa sampai dengan ke media sosial. Hal ini dijadikan cara terkuat pelaku bullying untuk melakukan bullying untuk menghina seseorang di media sosial.

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga menjadi faktor penting pelaku bullying menjalankan aksinya, pada umumnya pelaku bullying banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

3) Budaya

Pada hal budaya disini, budaya merupakan hal terkuat dalam tindak bullying khususnya pada kasus *cyberbullying* karena budaya sendiri sangat memainkan perannya dalam membantu perkembangan dalam bullying di masyarakat.

4) Pengguna Internet

Bullying banyak terjadi dan banyak dilakukan oleh pelaku melalui media sosial karena jika melihat kehidupan masyarakat yang menggunakan media sosial banyak di antara mereka yang mendapatkan dampak positif dari media sosial tanpa memikirkan bahwasannya banyak dampak negatif juga yang dapat diberikan oleh media sosial di kehidupan. Dalam hal ini dampak negatif atau dampak yang mengerikan dapat dilihat dari banyaknya *cyberbullying* yang ada, karena banyaknya kasus *cyberbullying* di masyarakat menjadikan

masyarakat mudah memahami bahwa bullying memang benar adanya selain itu masyarakat mau tidak mau akan mudah berasumsi mengenai penggunaan data seseorang ketika mereka bermain di media sosial karena jika tidak berasumsi dan berhati-hati akan banyak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti adanya interaksi antara dua orang di media sosial yang mengarah kepada hal bullying bahkan seksual melalui media sosial.

Setelah melihat beberapa faktor dan hal lainnya diatas, dapat kita ketahui dan pahami bahwa tindakan *cyberbullying* yang banyak dilakukan oleh anak-anak menuju remaja di media sosial ini khususnya di instagram sangat mengkhawatirkan dan meresahkan banyak pihak, *cyberbullying* sendiri tidak hanya berdampak buruk bagi korban melainkan juga pelaku itu sendiri. Karena pelaku *cyberbullying* akan dituntut berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), selain itu tindak *cyberbullying* memiliki dampak yang buruk bagi korban yang mendapatkannya dimana harga diri seorang korban akan menjadi rendah, terjadinya depresi, kegelisahan yang berkepanjangan sampai dengan menutup dirinya dan tidak tertarik dengan kegiatan aktivitas pada umumnya yang biasanya dapat diikuti dan dinikmati oleh seumuran anak remaja.²¹

Pembahasan bullying juga dapat dikaitkan dengan *Fath al-dzari'ah* dimana jika suatu perbuatan diperkirakan kuat akan menjadi sarana dalam terjadinya suatu perbuatan lain yang baik maka diperintahkanlah suatu perbuatan tersebut menjadi perbuatan yang selalu menjadi sarana, visual semiotik sendiri masuk kedalam *Fath al-dzari'ah* dilihat dari cara kerja Maqasid Syari'ah mengaitkan beberapa tanda yang ada dalam visual semiotik baik berupa foto, video, audio maupun *caption* yang ada dalam visual semiotik sebagai cara dalam pencegahan bullying anak di media sosial.

Tidak hanya penjelasan dan pemahaman mengenai bullying secara garis besar saja, dapat ditarik hasil penelitian wawancara dengan beberapa narasumber di atas

Menurut sosiologi hukum juga dijelaskan bahwa penjelasan konflik bullying disini berkaitan dengan teori-teori budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, dijelaskan bahwasannya dalam teori-teori budaya disini terbagi menjadi empat teori diantaranya teori evolusi, teori difusi, teori fungsionalisme dan teori struktural fungsionalisme. Dari semua teori diatas ada satu teori budaya yang berkaitan dengan teori hukum sendiri yaitu teori *Ius Constitutum* dalam teori *Ius Constitutum* sendiri memberikan pembahasan mengenai ketentuan hukum yang berlaku pada saat ini atau hukum yang telah ditetapkan. Dari hal ini sudah menjelaskan dan membuktikan bahwasannya pembahasan visual semiotik mengenai pencegahan bullying anak di media sosial ini sudah saling berkaitan dengan kosep teori budaya dan teori budaya yang berkaitan dengan pembahasan pencegahan bullying anak menggunakan pendekatan visual semiotik ini berkaitan dengan teori fungsionalisme karena dalam teori fungsionalisme disini menjelaskan mengenai teori sosial yang murni dan besar dalam ilmu sosiologi dimana mengajarkan kepada kita bahwa teori fungsionalisme dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat dengan melihat sifat sebagai suatu analisis dalam sistem sosial dengan pandangan bahwa hakikat dalam kehidupan manusia tersusun secara murni dan rata setiap bagian-bagiannya.

Dalam visual semiotik sistem tanda dalam buku teks menjelaskan bahwa banyak tanda yang ada dalam visual semiotik dijelaskan berupa penjelasan rinci dalam arti sebuah tanda sedangkan dalam teks yang dijelaskan dalam visual semootik di media sosial dijelaskan dari beberapa teks yang ada dalam *caption* platform media sosial. Dari kedua tanda tersebut terdapat perbedaan yang jelas untuk mendefinisikan antara tanda teks dalam buku dengan teks yang ada dalam media sosial akan tetapi keduanya memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam

menyampaikan sebuah tanda baik tanda maupun tanda dalam pencegahan bullying anak di media sosial, dalam klasifikasi bentuk tanda yang ada dalam teks buku dengan teks media sosial disini sudah tersusun baik data yang diperoleh dengan data yang di kelola sehingga bisa dijadikan alternatif dalam penyelesaian bullying anak di media sosial.



²¹ Fitria Aulia Imani,Ati Kusmawati,H.Moh Amin Tohari “Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media.” *Jurnal Of Sosial Work and Sosial Service* ,No. 01 (Tahun 2021), hlm 82

menjelaskan mengenai bukti tanda terhadap konsep pencegahan bullying di media sosial di antaranya :

- a) Audio, menurut narasumber berinisial “A” penyebaran bukti berupa tanda audio dalam media sosial bisa dilakukan dimana saja akan tetapi akan lebih banyak diminati jika disebarakan melalui *platform* media sosial instagram, sedangkan menurut narasumber berinisial “M” penyebaran tanda berupa audio lebih efisien jika dilakukan dan disebarakan dalam *platform* whatsapp.
- b) Video, menurut narasumber berinisial “A” dalam penyebaran tanda bukti berupa video banyak diminati dalam *platform* instagram daripada *platform* whatsapp karena pada *platform* instagram peminat dan pengguna *platform* disini lebih luas dan tidak bersifat rahasia melainkan memberikan dampak positif yang cukup baik dalam proses penyebarannya, akan tetapi berbeda dengan narasumber berinisial “M” yang mengatakan bahwa menyebarkan dan memberikan bukti tanda berupa video sangat banyak diminati dan digemari dalam *platform* whatsapp karena tujuan dari penyebaran tanda bukti berupa video disini bersifat khusus.
- c) Foto, Menurut narasumber berinisial “A” menjelaskan bahwa bukti foto sangat banyak dicari dan diminati oleh pengguna media sosial dimanapun dan kapanpun disamping pencarian foto sangat mudah dicari pada berbagai macam media sosial maupun *platform* tertentu bukti tanda foto juga sangat mudah dibuat serta disebarakan dalam *platform* media sosial, tidak jauh berbeda dengan narasumber berinisial “M” yang memiliki kesinambungan

dari pendapat narasumber berinisial “A” yang sama-sama setuju atas penyebaran bukti berupa foto di *platform* media sosial mana saja.

- d) *Caption*, menurut narasumber berinisial “A” menjelaskan bahwa keterkaitan *caption* dalam penyampaian tanda-tanda visual semiotik di media sosial sangat memiliki peranan yang besar, jika *caption* yang dibuat dan disebar tidak sesuai maka peminat dari pada masyarakat juga menurun, begitupun juga dengan narasumber berinisial “M” yang sama-sama mengandalkan *caption* sebagai tiang keberhasilan dalam menyebarkan bukti tanda-tanda visual semiotik dalam media sosial.

Jika membahas mengenai bullying di media sosial ini, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan-permasalahan di dalamnya, akan tetapi ada salah satu cara yang memiliki dampak yang besar terhadap pencegahan kasus bullying di media sosial yaitu visual semiotik. Dalam dunia periklanan dan juga pemasaran merupakan sebuah wadah komunikasi terbesar dan terbanyak yang dikunjungi dan digemari oleh masyarakat umum, banyak strategi dalam pemasaran yang digunakan salah satunya dengan adanya komunikasi visual berupa visual semiotik dimana salah satu fokus dari visual semiotik ini adalah “iklan”. Iklan disini akan dapat dan mudah dipahami oleh masyarakat umum dalam memecahkan suatu permasalahan dari permasalahan inilah komunikasi atau komunikasi visual dimainkan, dimana komunikasi visual disini berguna sebagai penghasil desain suatu iklan baru yang dapat menarik minat orang untuk tertarik dengan iklan yang sedang kita berikan, dengan kata lain komunikasi visual atau visual semiotik dapat menjadi tameng dalam menyelesaikan

masalah di dunia maya, dan cara yang digunakan mengikuti perkembangan tren dan zaman pada masanya. Dapat dilihat bahwa iklan merupakan suatu sistem dalam pemenuh kebutuhan manusia di bidang informasi verbal maupun visual dengan menghadirkan beberapa simbol yang terlihat oleh setiap manusia.²²

Visual semiotik memberikan beberapa simbol visual berupa gambar, beberapa sistem tanda, video sampai dengan audio. Upaya visual semiotik dalam pencegahan kasus bullying di media sosial ini lebih menekankan dalam metode analisis semiotika komunikasi atau metode pendekatan visual semiotik dimana memiliki 2 analisis dasar yang pertama analisis tanda secara individual dan analisis kedua berupa tanda yang berupa teks. Pada tanda individual disini lebih terfokus kepada beberapa tanda, kode dan makna tanda yang ada di dalam media sosial mengenai bullying ini sendiri seperti tanda atau kode yang diberikan dalam tuangan video ataupun foto yang di bagikan oleh influencer di dalam media sosialnya dimana dari tayangan foto dan video tersebut menghasilkan makna tanda, makna tanda disini diambil dari caption atau keterangan foto dan video yang menjelaskan makna dari isi yang ada dalam foto atau video yang diberikan dan selanjutnya masuk kepada analisis kedua yaitu analisis tanda dalam membentuk makna tanda.

Maksud makna tanda disini adalah makna yang pengelolaan dalam membuat teks untuk dijadikan *caption* atau keterangan dari apa yang diberikan di media sosial tujuan adanya tanda dalam pengelolaan teks ini agar apa yang kita buat akan tersusun dan terarah baik dari apa yang mau diberikan, kemudian apa yang harus di

²² Sumbo Tinarbuko "Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat." *Jurnal Panggung* ,No. 02 (Tahun 2016), hlm 182..

sampaikan sampai dengan apa manfaat dan hasil yang dapat diambil oleh masyarakat dalam menggunakan media sosial khususnya anak-anak. Anak-anak sendiri sangat gemar dan mudah tertarik dengan dunia media sosial karena bagi mereka media sosial adalah dunia dimana mereka dapat mengakses apapun tanpa adanya kesusahan dan menunggu lama, akan tetapi banyak dari anak-anak yang kurang mengatur waktu dan mengontrol keingintahuan mereka ketika menggunakan media sosial, karena pada dasarnya pola pikir anak-anak yang menuju remaja sangat mudah dan cepat dalam menangkap sesuatu hal baru yang bagi mereka mudah untuk mereka tangkap dari hal tersebut tidak jarang bahwa pola pikir mereka banyak disuguhkan oleh beberapa bentuk baru dari beberapa bentuk positif sampai dengan bentuk negatif.

Mudahnya media sosial berkembang akan semakin mudah membuat anak-anak ketika bermain media sosial tidak memahami bahayanya bermain media sosial tanpa bimbingan edukasi dari orang yang lebih tua atau lebih paham dalam pengelolaan media sosial, pada zaman sekarang banyak sekali kasus bullying yang dengan sengaja maupun tidak dipertayangkan dan disebarluaskan di dalam media sosial. Hal inilah yang menjadi daya tarik anak-anak untuk mengetahui lebih dalam mengenai kasus bullying itu sendiri, sampai pada dimana mereka tidak menyadari bahwa mereka juga dapat menjadi korban dari bullying melalui media sosial disini.

Banyaknya korban bullying di media sosial berawal dari postingan yang diberikan oleh mereka para korban di media sosial mereka masing-masing dari konten yang mereka berikan inilah yang dapat menarik dan memancing pelaku bullying untuk melakukan aksinya seperti mengejek, mengkritik bahkan menghina

korban dengan perkataan yang tidak sopan dan baik sehingga membuat korban akan merasa sedih, bersalah dan menutup diri dari media sosial. Hal inilah yang perlu diperhatikan secara penuh bahwasannya penggunaan dalam media sosial juga memiliki cara dan aturannya sendiri agar setiap orang yang bermain media sosial akan merasa senang dan nyaman tanpa adanya kritikan dan perilaku tidak mengenakan dari orang lain. Maka dari itu visual semiotik berperan penting dalam melakukan pencegahan bullying di media sosial disini.

Analisis diatas menjelaskan bahwa kasus bullying di media sosial banyak terjadi karena beberapa hal seperti, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, pergaulan anak yang terlalu bebas, terlalu mudah bagi anak-anak mengelola sesuatu dari media sosial tanpa bertanya dan mencari tahu terlebih dahulu dari apa yang mereka cari di media sosial, minimnya pertemanan, minimnya pengetahuan, dan lain sebagainya sehingga perlahan mulai muncul satu persatu kasus bullying yang terjadi pada anak-anak dan banyak tersebar dalam dunia maya khususnya media sosial seperti dalam *platform* Instagram, facebook, twutter, tiktok dalam lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan berita di dunia maya sangat cepat berkembang baik dari proses sampai dampaknya, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bentuk komentar dan respon positif dan negatif dari masyarakat yang menggunakan media sosial, tidak hanya dampak negatif yang muncul di masyarakat, adapun dampak positif yang dapat diberikan oleh media sosial dalam proses tumbuh kembang pola pikir anak ketika bermain media sosial seperti mudahnya anak-anak dalam mencari informasi terkait sesuatu selain itu mudah menyebarkan informasi apa saja yang dapat memberikan edukasi kepada orang

lain. Tidak hanya komentar dan respon positif saja, visual semiotik juga memberikan tanda yang jelas terhadap bentuk yang ingin disampaikan kepada masyarakat terhadap pentingnya melakukan pencegahan bullying di kehidupan sehari-hari khususnya dalam menggunakan media sosial. Dari adanya bentuk dan respon yang baik dari masyarakat perlahan kasus bullying mulai menurun meskipun belum sepenuhnya hilang, secara tidak langsung proses edukasi dalam pencegahan kasus bullying di media sosial khususnya pada anak mulai di perdulikan dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain daripada itu penjelasan teks mengenai visual semiotik dalam buku dan

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa upaya visual semiotik dalam proses pencegahan kasus bullying pada anak di media sosial dapat dilakukan jika ada contoh dari kasus bullying di media sosial yang kemudian di perkuat dengan adanya bukti dari kasus bullying di media sosial setelah bukti dan kemudian diperkuat dengan beberapa bentuk tanda dalam visual semiotik yang digunakan sebagai cara dalam memberikan pemahaman maupun edukasi dalam proses pencegahan bullying anak di media sosial.

2. Tinjauan *Maqasid Syari'ah* Dalam Pencegahan Bullying Pada Anak di Media Sosial

Tidak lengkap jika membahas *maqasid as-syariah* tanpa mengenal dan membahas lebih dalam serta rinci mengenai *maqasid as-syariah* itu sendiri. Makna *maqasid as-syariah* dapat dilihat dari makna secara bahasa terlebih dahulu yang memiliki dua kata utama yaitu *al-maqasid* dan *as-syariah* yang kemudian ditarik akar bahasa dari kata *maqasid* sendiri yaitu *qasada yaqsidu* yang memiliki arti sengaja, bermaksud kepada, dan *maqasid* sendiri merupakan bentuk jamak (plural)

dari kata *maqsid/maqsad* yang memiliki arti maksud, kesengajaan dan tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *maqasid as-syariah* memiliki makna tujuan dan beberapa rahasia yang diberikan oleh Allah Swt dari setiap hukum yang ada dan diturunkan langsung oleh Allah Swt kepada umatnya.²³

Maqasid Syariah sendiri sudah banyak diajarkan dan diberikan oleh beberapa cendekiawan muslim sebelum imam syaitibi (790 H/1388 M) akan tetapi hanya imam syaitibi yang mampu memberikan pemahaman yang mudah di pahami oleh masyarakat umum mengenai *Maqasid Syariah* ini sendiri, dan imam syaitibi sendiri menjadi pelopor utama adanya *Maqasid Syariah* sehingga dapat dikenal dan masuk kedalam kehidupan masyarakat di dunia ini sehingga dijuluki dengan bapak *Maqasid Syariah* dengan bukunya yang juga terkenal dengan judul *Al-Muwafaqat*.²⁴ Imam Syaitibi membagi *Maqasid Syariah* menjadi dua macam, pertama sebagai tujuan Allah Swt (*qashdu al-Syar'i*) dan yang kedua tujuan mukallaf (*qashdu al-mukallaf*). Jika melihat tujuan pertama yaitu (*qashdu al-Syar'i*) disini dibagi lagi menjadi empat bagian diantaranya:²⁵

- *Qashdu al-Syar'i fi wadl'i al-syari'ah* (Tujuan Allah Swt dalam menetapkan hukum)
- *Qashdu al-Syar'i fi wadl'i al-syari'ah li al-ifham* (Tujuan Allah Swt dalam menetapkan hukum adalah untuk difahami)

²³ Fitra Ah “*Maqasid asy-syariah* pengertian dan penerapan dalam ekonomi islam.” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* ,No. 01 (Tahun 2017), hlm 168.

²⁴ Fitra Ah “*Maqasid asy-syariah* pengertian dan penerapan dalam ekonomi islam.” *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* ,No. 01 (Tahun 2017), hlm 169.

²⁵ Moh Toriquddin “Teori *Maqashid Syari'ah* Perspektif Al-Syatibi.” *Jurnal Syariah dan Hukum* ,No. 01 (Tahun 2014), hlm 34.

- *Qashdu al-Syar'i fi wadl'i al-syari'ah li al-taklif* (Tujuan Allah Swt dalam menetapkan hukum adalah untuk ditanggung dengan segala konsekuensinya)
- *Qashdu al-Syar'i fi dukhuli al-mukallaf tahta ahkami al-syariah* (Tujuan Allah Swt ketika memasukan mukallaf pada hukum syari'ah)

Dalam pembahasan *Maqasid Syariah* Imam Al-Syaitibi memiliki pandangan khusus dari perspektifnya, sebelum masuk lebih dalam Syaitibi sebelumnya sudah menjelaskan lebih dulu mengenai *ta'lil al-Syari'ah* (illat yang disyariatkannya hukum) menurut Syaitibi ditetapkan suatu hukum adalah untuk kemaslahatan umatnya baik kemaslahatan di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu *illat* sendiri berlaku untuk semua hukum secara terperinci yang dibuktikan dengan adanya beberapa teks yang mengandung arti disyariatkannya hukum karena adanya suatu *illat* baik secara luas maupun secara terperinci. Adapun contoh dari *ta'lil* secara luar menurut firman Allah Swt

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا رَحْمَةً لِّلَّذِينَ

“*Aku tidak mengutusmu kecuali untuk memberi rahmat bagi alam semesta*”
 Sebelum masuk ke dalam pembahasan *Maqasid Syariah* menurut Syaitibi, Syaitibi sendiri akan menekankan mengenai penjelasan terkait *ta'lil al-syari'ah* (*illat* disyariatkannya hukum). Menurut Syaitibi *ta'lil al-syari'ah* perlu adanya ketetapan suatu hukum dengan tujuan sebagai kemaslahatan hamba-Nya baik di dunia maupun di akherat kelak. Imam Syaitibi sendiri meletakkan berbagai dasar dalam *Maqasid Syariah* dalam tiga bagian utama diantaranya

1. Masalah *ta'lil* dan *al-mashalih wa al-mafasid*
2. Cara mengetahui *Maqasid Syariah* dengan enam cara yaitu : tujuan syari'ah harus sesuai dengan bahasa arab, perintah dan larangan syari'ah harus dipahami dengan *ta'lil* dan *dahiriyah* teks, *maqasid al-ashliyah wa al-maqasid al-tabi'iyah*, *suku tal-syari'ah*, *al istiqla*, mencari petunjuk dari sahabat Nabi Saw.
3. Pelaksanaan ijtihad *Maqasid* dengan membawa empat syarat teks dan hukum yang tergantung pada tujuannya, dan mengumpulkan beberapa *kulliyat al-ammah* dan beberapa dalil khusus yang dapat mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan baik secara keseluruhan serta mempertimbangkan akibat dari adanya suatu hukum.

Keterkaitan dalam penyelesaian kasus bullying anak di media sosial dengan *Maqasid Syariah* disini, penulis akan lebih terfokus kepada lima pokok dasar pembahasan dalam *Maqasid Syariah*, diantaranya:

1. *Hifd Al-din* (Menjaga Agama)
2. *Hifz Al-Nafs* (Menjaga Jiwa)
3. *Hifz Al-Aql* (Menjaga Akal)
4. *Hifz Al-Nasl* (Menjaga Keturunan)
5. *Hifz Al-Mal* (Menjaga Harta)

Dari kelima pokok maqasid Syariah diatas, penulis hanya mengambil tiga dari lima pokok Maqasid Syariah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian tesis disini diantaranya, *Hifz Al-Nafs* (menjaga jiwa), *Hifz Al-Aql* (menjaga akal) dan *Hifz Al-Nasl* (menjaga keturunan). Sebelum masuk kedalam

pembahasan tiga pokok maqasid syariah penulis akan menjelaskan mengenai tingkatan yang ada dalam Maqasid Syariah yaitu tingkatan jika dilihat dari pokok atau primernya (*Dhariuriyyat*) dan juga tingkatan dari kebutuhan atau sekunder (*Hajiyyat*) serta tingkatan terakhir yaitu tingkatan sebagai pelengkap atau tersier (*tahsiniyyat*). Dalam penetapan hukum urutan dalam ketiga tingkatan tersebut akan terlihat kepentingannya jika ada pertentangan dalam masalah, dapat dilihat kedudukannya dari peringkat penting sampai peringkat yang biasa saja. Peringkat penting dimulai dari²⁶:

1. ***Dharuriyat***, merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditunda dengan sebab apapun bahkan sampai di tunda. Karena keberadaan dari *Dharuriyat* ini sendiri sebagai bentuk penjagaan dalam utuhnya kelima pokok maqasid syariah, jika *Dharuriyat* ditunda dan tidak dilaksanakan maka akan menyebabkan terancamnya keberadaan dari kelima pokok dasar dalam maqasid syariah.
2. ***Hajiyyat***, Merupakan suatu kondisi yang pada dasarnya tidak mengancam keberadaan kelima pokok maqasid syariah, akan tetapi jika tidak dilaksanakan maka akan adanya kesulitan di dalamnya, seperti contoh : diperbolehkannya meng-qasar atau menjamak shalat bagi musafir jika tidak dilakukan maka akan menyulitkan diri sendiri ketika dalam perjalanan jauh dan harus mencari tempat ibadah untuk melakukan ibadah shalat terlebih dahulu.

²⁶ Musoli “Maqasid Syariah : Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu-Isu KOntemporer”.” *Jurnal At-Turas* ,No. 01 (Tahun 2015), hlm 64.

3. *Tahsinīyyat*, Sebuah kebutuhan yang dimana dapat menunjang dalam kebutuhan martabat setiap manusia ketika di lingkungan masyarakat dan di hadapan Allah Swt dan harus selalu patuh kepada kesesuain yang sudah diatur sebagaimana mestinya.

Adapun beberapa tokoh yang ikut dalam pemikiran konsep maqasid syariah diantaranya, Imam Al-Haramain al-Juwaini, Imam Al-Ghazali, Al-'izz ibn' Abd al-Salam, Al-Syaitibi, Najm Al-Din al-tufl, Al-Tahir Ibn 'Ashur. Kembali dalam pembahasan ketiga pokok utama dalam kelima pokok maqasid syariah sebagai bentuk pencegahan bullying anak di media sosial. Pada pokok maqasid syariah pertama penulis mengambil *Hifz Al-Nafs* (menjaga jiwa) sebagai bentuk upaya dalam proses pencegahan bullying anak di media sosial, jika melihat kembali begitu banyak dan kejamnya dunia media sosial dalam kehidupan anak-anak dan remaja membuat para orang tua dan kerabat dekat semakin khawatir dalam pengelolaan media sosial di kehidupan anak-anak. Bullying sendiri tanda disadari dapat merusak jiwa seseorang baik anak-anak maupun orang dewasa yang merasakan dan mendapatkannya.

Hifz Al-Nafs (menjaga jiwa) memiliki pengertian secara etimologi yang artinya menjaga jiwa dan dari menjaga jiwa ini berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa arab yaitu **حفظ** yang memiliki arti menjaga dan **النفس** yang memiliki arti jiwa, sedangkan secara istilah *Hifz Al-Nafs* diartikan sebagai pencegah terjadinya hal-hal buruk dan selalu memastikan suatu hal agar tetap hidup. Tidak hanya istilah dalam bahasa dan istilah saja *Hifz Al-Nafs* juga dijelaskan dalam Al-

Qur'an yang memerintahkan dan mendukung manusia agar selalu memelihara jiwa yaitu terangkum dalam Q.S. Al-Isra ayat 31 yang memiliki arti²⁷:

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”

Dari penjelasan ayat diatas dapat menjelaskan tentang perilaku orang jahiliyah dahulu yang memperlakukan tidak adil kepada anak perempuan mereka dengan tidak memberikann hak waris dengan alasan takut jatuh miskin, akan tetapi bukti Allah Swt sangatlah kuat dan Allah Swt sangat melarang seseorang untuk membunuh orang lain dengan alasan apapun. Jika melihat makna dari surah Al-Isra ayat 31 diatas sudah menjelaskan kepada kita bahwa kita sebagai manusia yang hidup di bumi ini harus selalu dan saling menjaga, menyayangi, mendukung dan selalu berbagi kebahagiaan kepada sesama umat manusia, dari hal tersebut akan menjanjikan keselamatan jiwa (*al-Muhafadzah ala al-Nafs*) Adapun bentuk jaminan dalam keselamatan jiwa disini diantaranya seperti menjamin keselamatan nyawa seseorang, menjamin anggota badan dan yang terpentingmenjamin kehormatan seseorang.²⁸

²⁷ Aay Siti Raohatul Hayat“Implementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz Al-Nafs) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga”.” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* ,No. 02 (Tahun 2020), hlm 155.

⁹⁴ Aay Siti Raohatul Hayat“Implementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz Al-Nafs) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga”.” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* ,No. 02 (Tahun 2020), hlm 157.

Memelihara jiwa sendiri memiliki tingkatannya sendiri yang kemudian dibedakan menjadi tiga tingkatan diantaranya²⁹:

1. Tingkatan *Daruriyat* dalam memelihara jiwa, dalam hal ini menjelaskan bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan pokok mereka yang bersifat primer, apabila kebutuhan pokok tersebut tidak terpenuhi maka akan menyebabkan terancamnya jiwa manusia.
2. Tingkatan *Hajiyat*, dalam tingkatan ini menjelaskan bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan pokok mereka yang bersifat sekunder, seperti boleh memiliki sebuah makan apapun di dalam restoran dan jika hal ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam hidup manusia secara berkelanjutan akan tetapi hanya akan mempersulit dalam hidupnya saja.
3. Tingkatan *Tahsiniyat*, dalam tingkatan ini manusia harus memenuhi kebutuhannya secara tersier seperti ditetapkannya cara dalam berpakaian jika di acara penting, hal ini menjelaskan bahwa pentingnya sebuah kesopanan, keindahan dan hal tersebut tidak sama sekali mengancam jiwa manusia ataupun sampai mempersulit kehidupan manusia.

Allah Swt menjelaskan dan menegaskan bahwa Allah Swt melarang keras manusia untuk merusak jiwa seseorang lainnya dengan alasan apapun seperti yang banyak terjadi pada zaman sekarang membunuh orang lain maupun diri sendiri,

²⁹ Aay Siti Raohatul Hayat "Implementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz Al-Nafs) Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga". *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* ,No. 02 (Tahun 2020), hlm 158.

melecehkan orang lain dengan sengaja maupun tidak sengaja, mengejek orang lain, menghakimi orang lain dengan pernyataan yang tidak benar dan lain sebagainya. Maka dari makna menjaga jiwa (*Hifz Al-Nafs*) inilah yang menjadikan pegangan kuat sebagai tameng dalam penyelesaian permasalahan bullying anak di media sosial, melihat pentingnya jiwa anak-anak yang harus dijaga agar anak-anak menjadi seseorang yang berguna di kehidupannya kelak dengan jiwa dan raga yang baik dan utuh sebagaimana mereka dilahirkan di dunia dengan keadaan lengkap, suci dan indah.

Penjelasan selanjutnya untuk menangani permasalahan bullying dalam lima pokok dasar maqashid syairah yaitu *Hifz Al-Aql* (menjaga akal), *Hifz Al-Aql* memberikan penjelasan tentang menjaga akal atau pikiran seseorang, karena dengan menjaga akal atau pikiran akan dapat mengontrol diri setiap manusia dalam bertindak dan melakukan suatu hal. Maksud penting dari menjaga pikiran atau akal disini adalah sebuah bentuk perintah yang diberikan oleh Allah Swt perintah tersebut dapat berupa perintah larangan atau benar-benar hanya sekadar perintah biasa yang sudah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan hadist nabi Saw dengan tujuan untuk melindungi akal manusia dari segala sesuatu bentuk yang dapat merusak pikiran manusia.

Hifz Al-Aql juga dijelaskan dalam surah at-tin ayat 4 yang memiliki arti “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” maksud dari ayat tersebut adalah menjelaskan mengenai manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang

sempurnya karena adanya akal yang mereka miliki, dari adanya akal yang dimiliki manusia memberikan tanda khusus bahwa manusia berbeda dengan hewan ataupun makhluk lainnya termasuk malaikat, dimana manusia memiliki akal yang digunakan untuk berfikir sedangkan hewan diberikan oleh Allah Swt akal akan tetapi tidak untuk berfikir. Dan dari ayat dalam surah at-tin di atas adapun lanjutan ayat yaitu di dalam surah at-tin ayat 5 yang berbunyi “ *Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*” pada lanjutan ayat ke lima ini memberikan penjelasan bahwa meskipun manusia memiliki akal yang sehat, manusia harus selalu dan pasti menjaga akal mereka masing-masing dengan mengerjakan sesuatu amalan yang baik, dari amalan baik inilah yang akan menciptakan mental dan akidah yang baik bagi seluruh umat manusia yang hidup di bumi.³⁰

Keterkaitan pembahasan dalam *hifz al-aql* dengan penyelesaian permasalahan bullying pada anak di media sosial ini sama-sama membahas kesembuhan akal yang diberikan oleh dampak bullying anak di media sosial, jika membahas kembali permasalahan bullying pada anak di media sosial ini sangat banyak memberikan dampak yang tidak baik sampai ke dampak yang buruk. Dilihat dari pola pikir anak yang belum waktunya untuk berfikir seperti pemikiran orang yang dewasa akan tetapi mereka sudah memikirkan hal tersebut, selain itu pemikiran mereka dipaksa untuk mengerti dan memahami sesuatu yang bukan

³⁰ Novi Rizka Amalia “Penerapan Konsep maqasid Syariah Untuk realisasi Identitas Politik Islam Di Indonesia”.” *Jurnal Dauliyah* ,No. 01 (Tahun 2017), hlm 43.

ranah mereka dimana ranah mereka masih bermain dengan teman sebaya mereka dan sekolah akan tetapi menjadikan anak-anak yang mengikuti dan terjun di duniayang bukan ranah mereka. Mereka dipaksa memahami mengenai kasus bullying, menerima tindakan bullying, dan melaksanakan tindakan bullying jika tidak mereka kerjakan maka mereka akan mendapatkan ancaman dari pelaku bullying, jika menarik tentang konsep adanya *hifz al-aql* sebelumnya menjelaskan bahwa pikiran manusia harus sesuai dengan pedoman Al-qur'an dan sunnah nabi agar memiliki pola pikir yang sesuai dengan akidah dan akhlak yang baik sebagaimana mestinya, akan tetapi jika melihat dari adanya kasus bullying disini sangat tidak menarik ke arah akidah dan akhlak yang baik bagi pola pikir setiap manusia, maka dari itu perlu adanya penerapan *hifz al-aql* sebagai proses penyelesaian bullying pada anak di media sosial.

Masuk kepada pokok maqasid syariah yang terakhir yaitu *Hifz Al-Nasl* secara umum *Hifz Al-Nasl* membahas mengenai kesejahteraan keturunan seseorang, banyak yang belum memahami bahwa menjaga keturunan tidak hanya dengan melakukan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi juga mengenai pentingnya keberlangsungan hidup manusia seperti kesejahteraan kehidupan anak, jika membahas mengenai keturunan disini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan sesuai *daruriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyatnya*. Dalam tingkatan *daruriyyat* memelihara keturunan merupakan suatu bentuk dalam memelihara kehidupan sebagai bentuk kelangsungan hidup manusia yang harus adanya keturunana yang sah dan sesuai dengan ajaran Allah Swt seperti mensyaratkan manusia untuk melakukan pernikahan melihat Allah Swt melarang manusia untuk melakukan

hubungan zina karena perlakuan zina merupakan suatu bentuk perlakuan yang keji dan dibenci oleh Allah Swt maka dari itu Allah lebih menganjurkan manusia untuk menikah demi menyelamatkan kesejahteraan keturunan dalam kehidupan manusia. Kemudian dalam tingkatan kedua yaitu tingkatan *hajiyyat* jika dalam hajiyyat ini tidak dijalankan maka akan adanya kesulitan di dalamnya seperti kesulitan dalam menjaga keturunana disini ketika pasangan suami istri akan menikah, maka dari pihak laki-laki harus menentukan dan memberikan mahar yang akan dijadikan syarat dalam pernikahan jika mahar tidak disebutkan pada waktu akad maka pihak laki-laki akan mengalami kesulitan karena akan membahayr denda berupa mahar mitsl. Dan tingkatan ketiga ada tingkatan *tahsiniyyat* maksud dalam menjaga keturunana disini dimana jika tidak melaksanakan maka akan mengancam keberlangsungan dalam keturunana seseorang.³¹

Pembahasan dan penyelesaian mengenai *bullying* di media sosial tidak hanya terfokus dan terpaku pada pandangan sosial saja, banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan kasus *bullying* yang marak terjadi di media sosial ini. Tanpa masyarakat pahami dan ketahui peran Hukum Islam dalam kasus ini juga sangat dibutuhkan. Kita sebagai masyarakat yang memegang teguh agama kepercayaan kita masing-masing khususnya agama Islam perlu memahami dan mengetahui pentingnya padangan serta peran Hukum Islam dalam menyelesaikan berbagai kasus yang ada di masyarakat. Jika menarik keterkaitan kasus *bullying* disini akan sangat berkaitan dengan pembahasan *Maqasid Syari'ah* secara umum

³¹ Muhammad Iqbal Azhari "Maqasid Al-Syariah Pendekatan Substansial Dalam Memahami Semangat Nash". *Jurnal STAI Hukum Ekonomi Syari'ah*, No. 01 (Tahun 2020), hlm 117.

Maqasid Syari'ah dapat diartikan dengan berbagai tujuan dan rahasia yang diberikan oleh Allah Swt yang dimasukkan ke dalam Hukum dan keseluruhannya, tujuan tersebut bertujuan sebagai realisasi dari kemaslahatan manusia dan menghilangkan berbagai macam dan bentuk kemudhorotan dalam kehidupan setiap insan di dunia.

Sesuai dengan bukti pencegahan bullying dalam pembahasan hasil penelitian diatas sebelumnya, sudah menjelaskan dan membuktikan bahwa bukti dari pencegahan bullying sudah banyak tersebar di media sosial sesuai dengan *platform* yang diberikan akan tetapi dari hasil penelitian di atas peneliti terfokus kepada *platform* instagram dan *spotify*, *Maqasid Syari'ah* juga menganalisis mengenai pencegahan kasus bullying di media sosial menggunakan pendekatan visual semiotik, dimana dalam proses pencegahan bullying di media sosial melalui tinjauan *maqasid syariah* dapat dikaitkan dengan pokok dasar *maqasid syariah*, pokok dasar tersebut penulis ambil tiga dari lima pokok *maqasid syariah* di antaranya menjaga akal (*Hifz 'aql*), menjaga jiwa (*Hifz Nafs*) dan menjaga keturunan (*Hifz Nasl*) selain tiga pokok dasar *maqasid syariah* adapun hal lain yang digunakan yaitu bukti dari ketiga pokok dasar *maqasid syariah* diatas yang berkaitan dengan menjaga akal, keturunan dan jiwa. Dalam kaitannya dengan menjaga akal (*hifz 'aql*) dijelaskan dalam ajaran dan syariah agama Islam wajib Hukumnya kita sebagai manusia menjaga akal dalam keadaan sadar, jika akal sudah terjaga dengan baik maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengembangkan pikiran dari semua akal yang sudah dijaga dengan baik sebelumnya. Setelah dikembangkan dan diolah suatu akal dalam diri manusia maka

akan melahirkan sebuah kesadaran yang mendalam terkait perkembangan dalam diri setiap manusia. Jika melihat bentuk bullying dalam kaitannya dengan *hifz 'aql* disini sangat berkaitan karena pola pikir anak-anak yang masih bertumbuh dalam fase remaja yang masih sangat minim pengetahuan dan perlu di asah secara terus menerus agar sesuatu yang mereka dapatkan baik dari segi manapun dapat dipilih terlebih dahulu kebenarannya maka dari itu menjaga akal sangat dibutuhkan dalam proses pencegahan bullying pada anak di media sosial ini agar selalu terfokus kepada kesadaran dan pola pikir yang terarah dan positif. Dijelaskan juga dalam al-Qur'an Surah Ar-Ra'd Ayat 19 yang berbunyi³² :

لَقَدْ يَنْعَلِمُ مِمَّا لَمْ يَأْتِي بِالْحُكْمِ هُوَ أَضْيَىٰ مِمَّا يَنْفَكُرُ ۗ وَلَوْ لَا الْأَنْبِيَاءُ

Artinya “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.

Pada Surah Ar-Ra'd ayat 19 disini menjelaskan mengenai balasan bagi setiap umat manusia yang tidak memenuhi dan selalu tidak peduli terhadap seruan-seruan Allah Swt, yang kemudian Allah Swt memberikan perbandingan antara orang yang sudah mengetahui kebenarannya dan yang tidak mengetahui kebenarannya. Maksud dibandingkan disini bertujuan untuk mengetahui bahwa al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt kepada manusia itu adalah sebuah kebenaran, yang kemudian apakah dia beriman kepada Allah Swt begitupun juga dengan manusia yang buta mata hatinya dan tidak mau beriman kepada Allah Swt, dari kedua hal ini menjelaskan ketidaksamaan yang jelas berbeda. Karena hanya

³² Al Munawwar, *al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Ayat Terjemah Per Ayat*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2015), hlm. 249.

orang yang memiliki akal dan berakal saja yang biasa menyebut al-Qur'an dan Ulul Albab yang dapat memahami mengenai perbandingan yang ada di dalamnya dan selalu mengambil pelajaran darinya.

Tidak hanya menjaga akal dalam pentingnya pencegahan bullying disini, adapun menjaga jiwa (*Hifz An-Nafs*) menjaga jiwa disini memiliki arti secara umum yaitu mencegah agar tidak terjadi sesuatu hal buruk dan selalu memastikan agar tetap hidup, dan jiwa yang dimaksud nama menjaga jiwa ialah perihal jiwa, nyawa dan lain sebagainya. Pada dasarnya makna *nafs* bersifat potensial yang dimana semua bisa teraplikasikan jika manusia selalu dan mau berusaha untuk mengupayakan potensial tersebut dan potensial yang dimaksud bertujuan untuk membentuk kepribadian dalam diri manusia. Maka dari itu semua umat Islam di muka bumi ini memiliki kewajiban atas dirinya masing-masing untuk selalu menjaga jiwa dalam dirinya dan orang lain selain daripada itu setiap manusia diharuskan untuk saling menyayangi satu dengan lainnya dari saling menyayangi dan menjaga diri setiap manusia Allah Swt memberikan jaminan keselamatan terhadap hak hidup yang terhormat dan mulia tidak hanya dua jaminan tersebut, menjaga jiwa juga memiliki jaminan lainnya seperti menjaga keselamatan nyawa, anggota badan, dan tentu saja kehormatan dalam setiap diri manusia.³³ Tidak jauh berbeda dengan tujuan *hifz 'aql* pada *hifz nafs* juga sama-sama dibutuhkan dalam proses pencegahan bullying pada anak karena selain menjaga akal perlu diseimbangkan dengan menjaga jiwa, jika jiwa dalam diri manusia tidak dilindungi

³³ Aay Siti Raohatul Hayat "Implementasi Pemeliharaan Jiwa (Hifz Al-Nafs Pada Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga)" *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* ,No. 02 (Tahun 2020), hlm 155.

akan menimbulkan dampak yang buruk bagi keberlangsungan setiap manusia yang hidup di muka bumi ini, seperti halnya kasus bullying di media sosial disini, jika terus menerus korban tertekan, depresi dan hilang arah dalam melindungi dirinya sendiri maka akan berakibat fatal pada keberlangsungan hidupnya yang banyak terjadi pada kasus bullying disini banyaknya korban yang menjadi korban kematian karena tidak dapat mengontrol dan menyayangi dirinya sendiri begitupun orang lain yang di sekitar para korban bullying juga tidak dapat merangkul dengan baik sebagaimana mestinya manusia membutuhkan hal tersebut. Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 31 yang berbunyi³⁴ :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ إِنَّكُمْ خَشِيْتُمْ أَلَّا تُغْنَوْا لَهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِهِونَ
 وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ إِنَّكُمْ خَشِيْتُمْ أَلَّا تُغْنَوْا لَهُمْ وَأَنْتُمْ كَارِهِونَ

Artinya “ Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”

Pada surah Al-Isra Ayat 31 disini menjelaskan mengenai, kasih sayang Allah Swt kepada hamba-Nya daripada orang tua kepada anaknya, dari bentuk kasih sayang tersebut Allah Swt melarang orang tua ataupun siapa saja untuk membunuh anak-anak ataupun orang lain selain itu Allah Swt juga memerintahkan para orang tua untuk memberikan warisannya kepada anak-anak mereka, karena pada masa jahiliyah dahulu para orang tua tidak dapat memberikan warisan kepada para anaknya khususnya anak perempuan mereka, dari hal tersebut banyak orang tua yang membunuh anak perempuannya agar tidak membebani berat beban yang dipikul oleh para orang tua dari hal inilah Allah Swt marah dan melarang untuk

¹⁰³AlMunawwar, *al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Ayat Terjemah Per Ayat*, (Bekasi:Cipta Bagus Segara,2015), hlm.293.

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Pada surah āl- Hujurat ayat 13 di atas menjelaskan tentang tujuan Allah Swt adam dan hawa untuk mewariskan keturunan yang disebar di muka bumi, yang kemudian Allah Swt menyebarkan laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang banyak dan menjadikan di antara mereka berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Dengan saling mengenal inilah mereka dapat bisa saling tolong-menolong, bantu-membantu. Selain itu maksud dari ayat ini menjelaskan dengan jelas bahwa Allah Swt tidak membandingkan manusia di mataNya melainkan Allah Swt melihat dengan jelas sama dan setara dan yang mampu membedakan manusia satu dengan manusia lainnya hanyalah derajat ketakwaannya kepada sang pencipta, maka dari itu dilarang dengan keras untuk saling membenci kepada sesama manusia baik dengan mengatasnamakan suku, ras, agama ataupun lainnya.

Dari hasil analisis pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa cara kerja visual semiotik dalam proses pencegahan bullying di media sosial disini sudah sesuai dibuktikan dengan adanya bukti-bukti, dan tanda berupa audio, video, *caption* dan foto terakait pencegahan bullying di media sosial, tidak hanya itu dari tanda-tanda yang diberikan oleh visual semiotik juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan tiga dari lima pokok dasar *maqasid syariah* seperti dijelaskan dalam bukti foto, dalam penjelasan bukti foto disini menegaskan bahwa foto yang diberikan di media sosial disini memberikan isyarat mengenai jiwa manusia yang terancam oleh kasus bullying yang ia dapatkan sehingga dapat memberikan dampak buruk bagi korban bullying ini sendiri, peran *Hifz Nafs* (menjaga jiwa) disini sangat

diperlukan dalam memberikan pemahaman serta edukasi terkait pentingnya menjaga jiwa setiap manusia di muka bumi ini. Tidak hanya konsep menjaga jiwa saja yang dibutuhkan disini, Adapun menjaga akal dibuktikan dengan adanya bukti tanda visual semiotik berupa audio, audio disini terdapat dalam *platform spotify* yang membahas pentingnya memahami makna bullying dan mencegah bullying di kehidupan kita, dari adanya *podcast* ini secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk memahami pentingnya dalam memahami dan mencegah kasus bullying di kehidupan setiap manusia dari adanya ajakan tersebut pola pikir setiap manusia mulai terarah dan terfokus untuk menerapkan pencegahan bullying di kehidupan mereka masing-masing, dari hal tersebut menegaskan bahwa *Hifz 'aql* berperan penting dalam proses pencegahan bullying anak di media sosial maupun di kehidupan manusia sehari-hari. Adapun yang terakhir yaitu *Hifz Nasl* (menjaga keturunan), menjaga keturunana disini diperjelas dengan adanya bukti pencegahan bullying melalui tanda yang diberikan oleh visual semiotic berupa *caption* dan video. Dijelaskan bahwa yang ditulis dalam *caption* menjelaskan terkait bullying yang dilakukan dengan tujuan menghancurkan harga diri seseorang, bentuk bullying disini dijelaskan seperti pelecehan dan kekerasan sampai dengan pemerkosaan terhadap anak-anak. Dari penjelasan tersebut memberikan hasil bahwa cara kerja visual semiotik dalam proses pencegahan bullying di media sosial menggunakan tinjauan *Maqasid Syari'ah* sudah sesuai dan berkaitan antara satu dan lainnya selain itu *maqasid syari'ah* juga memberikan peranan penting dalam proses pencegahan bullying anak di media sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil penjabaran penulis terkait pencegahan bullying pada anak di media sosial yang ditinjau melalui pendekatan visual semiotik dan ditinjau dari *maqasid syari'ah* di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pencegahan bullying menggunakan pendekatan visual semiotik dibuktikan dan dijelaskan menggunakan tanda-tanda yang ada pada visual semiotik melalui pendekatan visual semiotik dapat membantu dalam proses pencegahan bullying di media sosial, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa bentuk komentar dan respon positif dari masyarakat yang menggunakan media sosial, yang memberikan dampak yang baik dalam proses tumbuh kembang pola pikir anak ketika bermain media sosial. Tidak hanya komentar dan respon positif saja, visual semiotik juga memberikan tanda yang jelas terhadap bentuk yang ingin disampaikan kepada masyarakat terhadap pentingnya melakukan pencegahan bullying di kehidupan sehari-hari khususnya dalam menggunakan media sosial.
2. *Maqasid syari'ah* menegaskan dan memberikan pemahaman terhadap pencegahan bullying melalui pendekatan visual semiotik dengan

memberikan uraian terkait tiga dari lima pokok dasar *maqasid syari'ah* yaitu *hifz nafs* (menjaga jiwa) yang mana menjaga jiwa perlu adanya karena banyak korban bullying yang tidak memelihara jiwa mereka jika dalam keadaan tertekan ataupun terpojokkan, *hifz 'aql* (menjaga akal) dimana menjaga akal membantu proses pencegahan bullying di media sosial yaitu dengan cara memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan *hifz nasl* (menjaga keturunan) dengan adanya keturunan yang terjaga maka akan melahirkan generasi yang lebih baik kedepannya dan selalu terjaga dari aib yang tidak diinginkan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dari hasil penelitian di atas peneliti memiliki keterbatasan yang bisa berdampak kepada hasil penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian di atas sangat dipengaruhi oleh hasil dari data-data kepustakaan yang di dapat dan oleh kejujuran narasumber dalam memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah diutarakan pada saat melakukan wawancara.
2. Kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti masih banyak terfokus kepada variabel yang bersifat dependen (akibat yang terjadi). Maka kasih banyak kemungkinan akan terdapat beberapa variabel lainnya yang belum peneliti hadirkan dalam penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang di dapat, peneliti dapat memberikan beberapa saran di antaranya sebagai berikut :

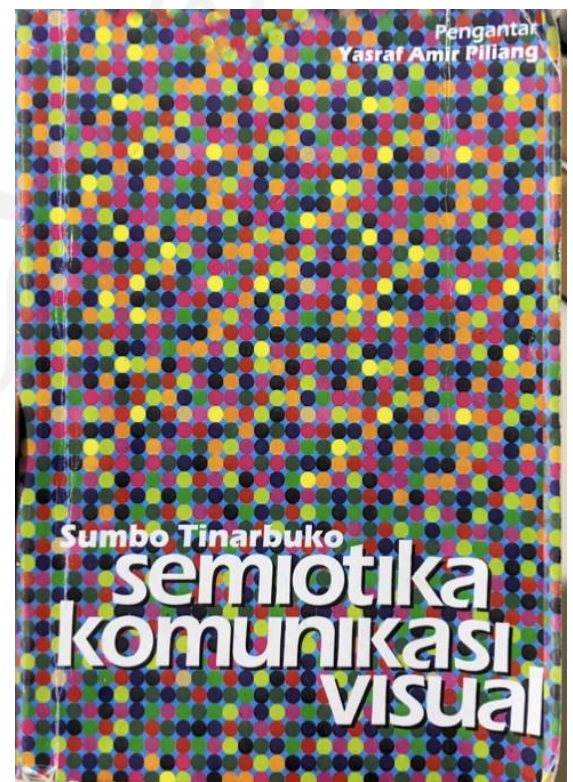
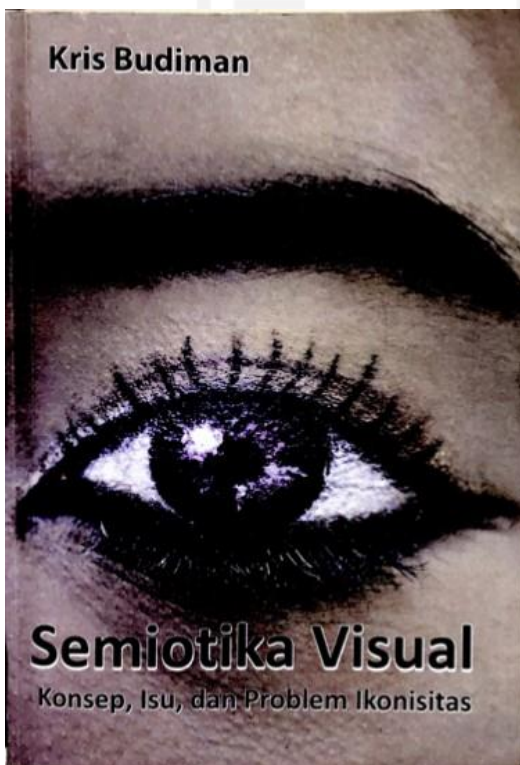
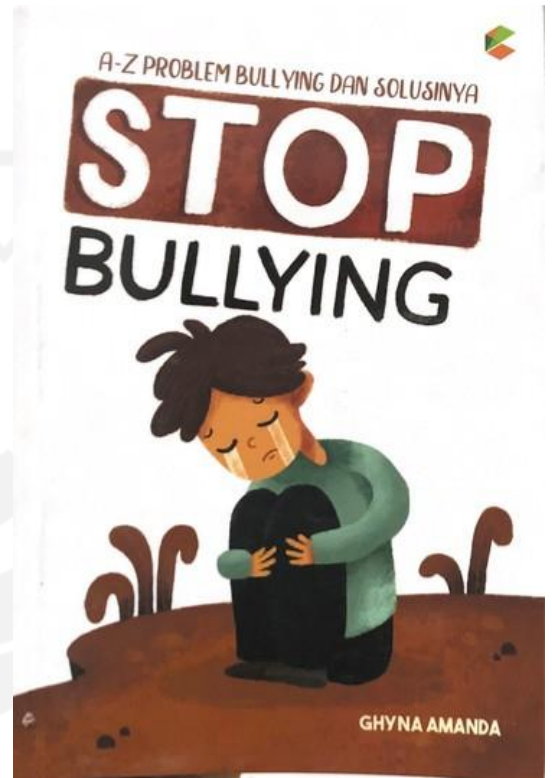
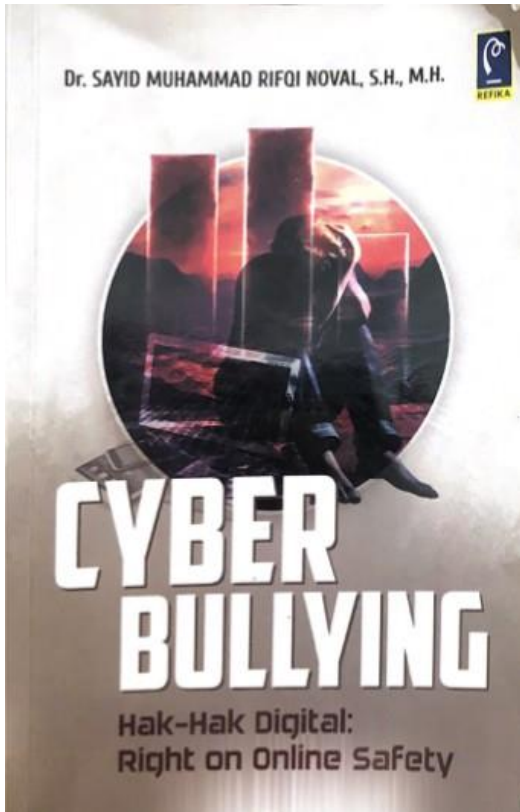
1. Para akademisi agar melakukan kajian lebih dalam kembali mengenai pentingnya kasus bullying anak di media sosial, hal ini terbilang sangat penting karena sebagai bentuk dalam melindungi hak-hak anak dalam meneruskan kehidupannya lebih baik lagi.
2. Para aparaturnya penegak Hukum, khususnya yang sangat dekat dengan kehidupan anak-anak agar lebih menyatukan kembali pemikiran dalam menegaskan pentingnya perlindungan bullying pada anak yang banyak dilakukan di media sosial, agar semua peraturan dan kebijakan dalam menangani kasus bullying anak di media sosial dapat berjalan dengan sebaik mungkin dan efektif.
3. Para masyarakat, hendaknya untuk bersikap aktif dan prihatin terhadap kasus bullying anak yang marak terjadi di mana-mana khususnya di media sosial dan mulai mengayomi dan merangkul korban bullying khususnya anak-anak agar tidak terus terundung oleh ancaman bullying yang selalu mengganggu mereka, sehingga dapat terciptanya peran masyarakat dalam membantu menerapkan kebijakan yang baik dan adil yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, Imara Pramesti Normalita, 2021. "Cyber Child Grooming Sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online Di Era Pandemi." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1, diakses pada Jum'at, 20 Mei 2022, pukul 16:31 WIB.
- Astuty, Asty, and H Abdullah Karim, 2019. "Analisis Semiotika Komunikasi Visual Melalui Instagram Dalam Gambar Postingan Akun @Bantu_Dakwah." *Ilmu Komunikasi* 7, no. 4, diakses pada Sabtu, 14 Mei 2022, pukul 15:02 WIB.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko, 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01, diakses pada Sabtu, 23 April 2022, pukul 18:39 WIB.
- Indanah, 2016. "Pelecehan Sexual Pada Anak." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 7, no. 1, diakses pada Rabu, 23 Februari 2022, pukul 19:26 WIB.
- Insani, U, and E Supriatun Kepada, 2020. "Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dengan Teknik Audiovisual Di Rumah Yatim Tegal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2, diakses pada Sabtu, 14 Mei 2022, pukul 14:36 WIB.
- Jamal, Ridwan, 2016. "Maqasid Al-Syari'ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 1, diakses pada Selasa, 5 Maret 2022, pukul 19:23 WIB.
- Jihan Risya Cahyani Prameswari, Deassy Jacomina Anthineta Hehanussa, Yonna Beatrix Salamor, 2021. "Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial." *Pamali* 1, no. 1, diakses pada Jum'at, 20 Mei 2022, pukul 15:21 WIB.
- Kayowuan Lewoleba, Kayus, and Muhammad Helmi Fahrozi, 2020. "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak." *Esensi Hukum* 2, no. 1, diakses pada Jum'at, 20 Mei 2022, pukul 16:49 WIB.
- Kusumah, Maulana Surya, 2016. "Constructing Anti-Rape Culture (Membangun Perilaku Sadar Diri Terhadap Potensi Dan Praktik Kekerasan Seksual Melalui Arena Media Sosial)." *T International Conference on Education, Literature, and Arts (ICELA)*, no. 216, diakses pada Sabtu, 5 Maret 2022, pukul 20:08 WIB.

- Nurjannah, Rianie, 2015. "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)." *Jurnal: Management of Education* 1, no. 1, diakses pada Sabtu, 14 Mei 2022,pukul 14:44 WIB.
- Paryadi, 2021. "*Maqasid syari'ah* : Definisi Dan Pendapat Para Ulama." *Cross-Border* 4, no. 2, diakses pada Minggu, 01 Mei 2022,pukul 08:22 WIB.
- Purbararas Diah Esmu, 2018. "Problematika Traumatik Kekerasan Seksual Pada Remaja." *Ijtimaiya* 2, no. 1, diakses pada Kamis, 17 Februari 2022,pukul 15:18 WIB.
- Rizky, Mutiara Nastya, Risma Intan Fitriani, Muhammad Wahyu Sudiby, Fatma Ayu Husnasari, and Firmansyah Maulana, 2019. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Melalui Media Sosial." *Media Iuris* 2, no. 2, diakses pada Sabtu, 5 Maret 2022,pukul 20:53 WIB.
- Rosyidah, Feryna Nur, and M Fadhil Nurdin, 2018. "Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 2, no. 2, diakses pada Jum'at, 20 Mei 2022,pukul 15:45 WIB.
- Sukarwo, Wirawan, 2013 "Semiotika Visual: Penelusuran Konsep Dan Problematika Operasionalnya." *Jurnal Desain* 1, no. 1, diakses pada Jum'at, 4 Maret 2022,pukul 23:35 WIB.
- Syah, Rahmat, and Istiana Hermawati, 2018. "Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17, no. 2, diakses pada Jum'at, 20 Mei 2022,pukul 16:14 WIB.
- Utami, Penny Naluria, 2018. "Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat." *Jurnal HAM* 9, no. 1, diakses pada Senin, 28 Februari 2022,pukul 23:10 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



CV MAHASISWA



CURRICULUM VITAE

Afif Uswatun Chasanah, S.H.

PROFIL :

Nama saya Afif Uswatun Chasanah, lahir di Solo tepatnya tanggal 15 Oktober 1997. Saya Seorang mahasiswa Program Magister Hukum Islam di Universitas Islam Indonesia, beragama Islam dan status belum menikah.

PENGALAMAN KERJA/ MAGANG :

- ◆ Program Magang di Kantor Urusan Agama (KUA)
Kec. Ngemplak (2019)
- ◆ Program Magang di Pengadilan Agama Bantul (2019)
- ◆ Karyawan PT. Lega Mitra Nusantara, Yogyakarta (2022)

SKILL :

- ◆ Microsoft Office
- ◆ Marketing
- ◆ English Language (Aktif)
- ◆ Arabic Language (Pasif)
- ◆

RIWAYAT PENDIDIKAN :

- ◆ Tk Raudhatul Jannah Sidoarjo (2003-2004)
- ◆ SDN Pepelegi 1 Waru, Sidoarjo (2005- 2010)
- ◆ MTS PPMI Assalaam Solo (2011- 2013)
- ◆ SMA PPMI Assalaam Solo (2014-2016)
- ◆ Universitas Islam Indonesia, S1 Konsentrasi Hukum Islam (2016-2020)
- ◆ Universitas Islam Indonesia, S2 Konsentrasi Hukum Islam (2020- Sekarang)

PENGALAMAN ORGANISASI :

- ◆ Anggota Marketing And Communication FIAI UII (2016-2018)

- ◆ HMAS FIAI UII (2016-2018)
- ◆ Sekretaris Umum Study Comparative Malaysia HMAS (2017)
- ◆ Sekretaris MARCOMM FIAI UII (2017)
- ◆ HRD MARCOMM FIAI UII (2016)
- ◆ Public Relation And Media MARCOMM FIAI UII (2018)



CEK PLAGIASI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Kemangsi Baru No. 24 Lantai 3 YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.idm.uin-suka.ac.id
Email : iaipm@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 12/Perpus/IAIPM/IX/2022

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Afif Uswaitun Chasanah
Nomor Induk Mahasiswa : 20913017
Konsentrasi : Hukum Islam
Dosen Pembimbing : Drs Yudani M.Ag
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK DI MEDIA SOSIAL MELALUI PENDEKATAN VISUAL SEMIOTIK DITINJAU DARI MAQASID SYARIAH

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **6 % (enam persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 22 September 2022

Kaprodi IAIPM



Daukhili Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.